

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG MEMPOLIGAMI ISTRI  
DENGAN KEPONAKAN KANDUNG ISTRINYA  
(Studi Kasus Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat  
Kabupaten Lampung Utara)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI  
Dalam Serjana Hukum(S.H)

**Oleh:**

**Leni Sari**

NPM: 1521010059

**Jurusan: Ahwal Al-Syakhshiyah**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/ 2019M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG MEMPOLIGAMI ISTRI  
DENGAN KEPONAKAN KANDUNG ISTRINYA  
(Studi Kasus Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat  
Kabupaten Lampung Utara)**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana SI Dalam Sarjana Hukum (S.H)

Oleh:

**Leni Sari**  
**NPM: 1521010059**

**Jurusan : Ahwal Al-Syakhshiyah**

Pembimbing I : Dra. Firdaweri, M.H.I

Pembimbing II : Yufi Wiyos Rini Masykuroh, S.A.g., M.Si

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1440 H/ 2019**

## ABSTRAK

Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara, terdapat orang yang mepoligami istri dengan keponakan istrinya, yaitu menikahi anak perempuan dari saudari istrinya dengan cara menikah sirri. Ajaran Islam tidak boleh mengawini dua wanita yang bersaudara.

Dengan demikian rumusan masalah.1. Apakah faktor-faktor yang mepoligami istri dengan keponakan kandung istrinya 2. Bagaimana ketetapan Hukum Islam tentang seseorang yang mepoligami istri dengan keponakan istrinya. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui sejauh mungkin tentang faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mepoligami isteri dengan keponakan istrinya dan mengetahui sejauh mungkin ketetapan hukum Islam tentang seseorang yang mepoligami istri dengan keponakan kandung istrinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*feald raserch*), bersifat deskriptif analitik, populasi dan sampel, berdasarkan jenis sumber data adalah jenis data primer dan sekunder yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumbernya dan sekunder yaitu data yang mendukung sumber data resmi. Metode pengumpulan data adalah wawancara (*interview*), pengamatan (*observasi*), dan Dokumentasi. Adapun untuk pengelolaan data adalah induktif yaitu suatu penelitian yang bertujuan menarik dari fakta yang khusus kemudian menjadi umum, analisis data adalah kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian: Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara terdapat seseorang yang menikahi ponakan kandung dari istrinya dengan cara nikah sirri, disebabkan dari faktor intrenal antara lain: a. Suami merasa sayang kepada keponakan istrinya, alasan dinikahinya agar tidak dimiliki orang lain b. Istri kurang memberi perhatian kepada suami. c. Karena ponakan istrinya sudah dihamili oleh suami tersebut. Sedangkan dari faktor eksternalnya adalah Pernikahan antara seorang lelaki dengan keponakan kandung istrinya terjadi di luar KUA desa Gunung Maknibai terjadinya pernikahan karena keponakan istri telah hamil dan mereka berbohong kepada pemuka agama.

Ketetapan hukum Islam seorang lelaki yang mepoligami istrinya dengan keponakan kandung istrinya hukumnya adalah haram, a. Firman Allah Q.S An-Nisa (4) ayat 23 yang menyatakan bahwa haram atas kamu menghimpun perkawinan dua perempuan bersaudara, jadi termasuk menghimpun istri dengan keponakan kandungnya. b. Hadis shahih riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah saw melarang mengumpulkan dua wanita bersaudara atau wanita dengan ‘amma (bibinya). c. Nikah sirri adalah pernikahan yang tidak tercatat jadi tidak di proses dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dalam hal ini disarankan kepada istri agar mengajukan gugatan kepada pengadilan agama kepada hakim agar membatalkan pernikahan yang keduanya dan kepada suami diharapkan untuk menentukan pilihan dari salah satu keduanya, karna haram mengumpulkan dua wanita yang bersaudara termasuk keponakan dan bibinya.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Sari  
Npm : 1521010059  
Jurusan/Prodi : Al-ahwal Asy-syakhshiyah  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Mempeligami Istri Dengan Keponakan Kandung Istrinya(Studi Kasus Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 mei 2019

Penulis,



Leni Sari  
NPM. 1521010059





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat : Jl.H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 78326**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Tim pembimbing setelah mengoreksidan memberikan masukan-masukan  
secukupnya maka skripsi sudari:

**Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Mempeligami Istri  
Dengan Keponakan Kandung Istrinya (Studi Kasus Di  
Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat  
Kabupaten Lampung Utara)**

**Nama : Leni Sari  
Npm : 1521010059  
Jurusan : Ahwal Al-Syakhshiyah  
Fakultas : Syari'ah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosakan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosa Fakultas  
Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, Mei 2019  
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Firdaweri, M.H.I  
NIP. 195509191982032004**

**Yufi Wiyos Rini M, S.A.g., M.Si  
NIP. 1973041442000032002**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah**

**Marwin, S.H.M.H.I  
NIP.197501290000310001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat : Jl.H.Endro Suratmin Sukaramé Bandar Lampung Telp.(0721) 78326**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG  
MEMPOLIGAMI ISTRI DENGANKEPONAKAN KANDUNG ISTRINYA  
(Studi Kasus Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat  
Kabupaten Lampung Utara)"** disusun oleh, Nama: **Leni Sari**, Program Studi:  
**Ahwal Al-syakhshiyah**, telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di  
Fakultas: **Syari'ah**, UIN Raden Intan Lampung pada  
Hari/Tanggal:

**Tim Penguji**

**Ketua : Relit Nur Edi, S.Ag. M.Kom.I**

**Sekertaris : Hervin Yoki Pradikta, S.H.I., M.H.I.**

**Penguji I : Dr. Jayusman, M.Ag**

**Penguji II : Dra. Firdaweri, M.H.I.**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Syari'ah**

**Dr. Alamsyah, M.Ag.**

**NIP. 197009011997031002**



## MOTTO

وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

...(dan diharamkan atas kamu) menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang

(Q.S An-Nisa: (4) ayat 23).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Cv Penerbit J-Art), h.77

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirobil'alamin.* Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Segalanya, Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'at nya di yaumul kiamah kelak.

Skeripsi sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang dan hormat tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku ayah (Alm. Amril) dan ibu Fatma Wati yang telah mencurahkan rasa kasih sayang-Nya serta jerih payahnya atas keberadaanku dimuka bumi sampai aku bisa seperti ini, serta semoga ayah ditempatkan ditempat yang paling mulia disurga-Nya.
2. Kepada semua kakak-kakak dan adikku (Devi Yanti, Putra Jaya, Edi Son, Lisa Wati, Meri Andani, Angger Setia Budi, Dan Parisal Yadi) yang telah mengasuh, merawat dan meneguhkan keyakinan ku dikala aku putus asa, semoga Allah Swt memberikan rahmatnya serta semoga diberikan kesehatan kepada kalian semua.
3. Sahabat-sahabatku yang telah kebersamaiku dan membantuku selama ini, Ayu Desiana, Okta Rirahaya, Desi Nova Sari, Awang Hapison, Eriska Permata Sari, Sri Wahyuni, dan Fitri Damayanti.
4. *Murabbir ruhi* yaitu para Kiyai, Dosen dan Guru yang telah mengajarkan ilmu kepada saya untuk menuju kemuliaan Allah Swt.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.



## RIWAYAT HIDUP

Leni Sari, lahir di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 05 Desember 1996, putri ke enam dari tujuh saudara, anak pasangan bapak Alm. Amril dan Ibu Patma Wati.

Pendidikan dimulai dari SDN Gunung Maknibai 02 Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara lulus pada Tahun 2009. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (Mts Istqlal) Desa Talang Madura Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara dan lulus pada tahun 2012. Melanjutkan ke Madrasah Aliyah (Ma Istiqlal) Desa Talang Madura Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara dan lulus pada Tahun 2015 dan penyusun melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Syari'ah dan Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan pencipta sementara ini dan segala isinya yang telah memberikan kenikmatan Iman, Islam, dan Ihsan. Sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Mempoligami Istri DenganKeponakan Kandung Istrinya (Studi Kasus Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara)” dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam disampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia semoga kita mendapatkan syafa'at-nya di hari kiamat nanti.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat.

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Alamsyah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah serta para Wakil Dekan di lingkup Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Marwin, S.H., M.H., selaku Ketua Jurusan dan Bapak Gandhi Liyorba Indra, S.Ag., M.Ag., selaku Sekertaris Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah UIN Raden Intan Lampung;
4. Ibu Dra. Firdaweri, M.H.I. selaku pembimbing I, dan Ibu Yufi Wiyos Rini M, S.Ag., M.Si selaku pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberika mimbingan dan arahan;



5. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing dan membantu penulisan selama mengikuti perkuliahan;
6. Ayah, Ibu, Kakak, adik, keluarga besarku, serta sahabat-sahabatku terimakasih atas do'a dan dukungannya. Semoga Allah senantiasa membelasnya dan memberikan keberkahan kepada kita semua;
7. Pimpinan dan Karyawan Perpustakaan Fakultas Syari'ah, dan juga Perpustakaan Pusat Universitas yang telah memberikan informasi, data, referensi, dan lain-lain;
8. Rekan-Rekan Mahasiswa Fakultas Syari'ah angkatan 2015 serta adik-adik AS khususnya;
9. Untuk semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan teman-teman yang kukenal semasa hidupku;

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi upaya menyempurnakan tulisan ini untuk kedepannya. Akhirnya diharapkan betapapun kecilnya karya tulis ini (skripsi) ini dapat menjadi sumbangangan yang cukup berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu keislaman.

Bandar Lampung, 12 Mei 2019  
Penulis,

Leni Sari  
Npm. 1521010059

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian.....	10

### BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pernikahan .....	17
1. Pengertian Pernikahan .....	17
2. Dasar Hukum Rukun dan Syarat Pernikahan .....	18
3. Hukum Pernikahan .....	23
4. Prinsip-Prinsip Pernikahan .....	28
5. Tujuan Pernikahan.....	30
6. Hikmah pernikahan .....	31
B. Poligami .....	31
1. Pengertian Poligami .....	31
2. Dasar Hukum Poligami .....	32
3. Syarat-syarat poligami Dalam Islam .....	33
4. Prosedur poligami .....	33
C. Alasan Poligami .....	35
D. Larangan dan Pembatalan Perkawinan .....	37
a. Perkawinan yang di Larang .....	37
b. Batalnya Perkawinan .....	52

### BAB III. LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa gunung maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara .....	53
B. Pemahaman Masyarakat Gunung Maknibai Tentang Polgami.....	59
C. Faktor-faktor yang Menyebabkan poligami isteri dengan Ketonakan Kandung Istrinya .....	60

### BAB IV. ANALISIS



A. Mempeligami isteri dengan keponakan kandungunya di Desa Gunung maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara .....	66
B. Ketetapan Hukum Islam mempeligami isteri dengan Keponakan di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara .....	70

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	75
B. Rekomendasi.....	76

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Pengasan Judul**

Judul merupakan salah satu bagian penting dan mutlak kegunaannya dalam semua bentuk tulisan atau karangan, karena judul sebagai pemberi arah sekaligus dapat memberikan gambaran isi yang terkandung di dalamnya. Adapun judul proposal skripsi yang penulis jadikan bahan penelitian ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Mempeligami istri Dengan Keponakan Kandung istrinya (Studi Kasus Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungai Barat Kabupaten Lampung Utara)”. Agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu kiranya untuk menegaskan istilah-istilah sebagai tersebut:

##### **1. Tinjauan Hukum Islam**

Tinjauan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat, (sesudah menyelidiki, mempelajari). Definisi tinjauan menurut Achamad adalah peninjauan kembali, (*review*) tentang masalah yang berakitan tetapi tidak selalu harus tetap dan identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi.<sup>2</sup>

Hukum Islam adalah hukum yang dibangun berdasarkan pemahaman manusia atas nash al-Qur'an maupun Sunnah untuk mengatur kehidupan

---

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.198.



manusia yang berlaku secara universal-relevan pada setiap zaman (waktu) dan makan (ruang) manusia.<sup>3</sup>

Jadi yang dimaksud dengan Tinjauan Hukum Islam adalah pendapat yang dibangun berdasarkan atas nash al-Qur'an maupun Sunnah untuk mengatur kehidupan manusia.

## 2. Mempoligami Isteri Dengan Keponakan kandungunya

Poligami artinya seseorang laki-laki mempunyai lebih dari satu istri, atau seseorang laki-laki menikahi wanita lebih dari seorang.<sup>4</sup> Sedangkan mepoligami istri dengan keponakan kandungunya secara garis besar larangan kawin antara seorang pria dan seorang wanita menurut syara' adalah *halangan sementara*.

Maksud larangan dalam pernikahan pada pembahasan ini ialah larangan untuk menikah antara seorang pria dan seorang wanita yang haram dinikahi tidak untuk selamanya (Larangan yang Bersifat Sementara).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Keponakan adalah anak saudara, sedangkan Saudara yang dimaksud adalah orang yang bertali keluarga baik adik maupun kakak.<sup>5</sup> Jadi yang dimaksud dengan keponakan istri adalah anak dari adik maupun kakaknya.

---

<sup>3</sup>Said Agail Husain Al-Munawir, *Hukum Islam Dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 6

<sup>4</sup>Abdul rahman ghazali, *fiqih munakahat*, (jakarta: perpustakaan nasional: katalo dalam terbtan, 2012), h. 129

<sup>5</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 4, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.673.

Penulis mencoba mencari pengertian tentang larangan yang bersifat sementara (wanita yang haram dinikahi tidak untuk selamanya) khususnya dalam Mempeligami Istri Dengan Keponakan Kandung Istrinya.

### 3. Studi Kasus Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara

Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara dipilih adalah desa kantong dari desa Kubuhitu Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Pada tahun 2004 masyarakat masyarakat mengajukan proposal untuk pemekaran desa.

Namun terjadinya gejolak yang dimulai dari pergantian kepala desa Kubuhitu sampai pergantian Camat, hingga pada akhir tahun 2005 desa Gunung Maknibai di resmikan menjadi dari desa kantong Gunung Maknibai menjadi desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

Jadi desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara adalah salah satu desa pemekaran dari Sungkai Barat.

Jadi maksud uraian diatas secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pendapat yang dibangun berdasarkan ketentuan hukum Islam terhadap hukum seseorang yang mempeligami istri dengan keponakan kandung istrinya di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan diadakannya masalah penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Secara Objektif**

Bahwa ada di antara masyarakat yang menikahi keponakan dari istri apabila ia telah menceraikan isterinya atau isterinya telah meninggal tetapi masyarakat Desa Gunung Maknibai suami mempoligami istri dengan keponakan istrinya. Dengan demikian adanya kenyataan seperti ini membuat penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan ini.

### **2. Secara Subjektif**

- a. Judul tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang ditempuh sebagai mahasiswa jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah, khususya di lingkungan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- b. Judul tersebut belum pernah dibahas sebelumnya, karenanya dipandang baik untuk dibahas dalam skripsi ini .
- c. Penduduk desa Gunung Maknibai kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara ditemukan suami yang dimaksud judul skripsi ini, sehinga membuat pentingnya menjaga keutuhan rumah tangga.



### C. Latar Belakang Masalah

Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara permasalahan timbul di kalangan masyarakat terjadi perkawinan antara seorang laki-laki dengan keponakan kandung dari istrinya padahal dua perempuan bersaudara haram dinikahi oleh seseorang laki-laki dalam waktu bersamaan. Apabila mengawini mereka dengan berganti-gantian seperti seseorang laki-laki mengawini seseorang wanita, kemudian seseorang wanita tersebut meninggal atau diceraikan, maka seseorang laki-laki tersebut boleh mengawini adik, kakak, dan keponakan dari istri yang telah meninggal dunia atau wanita tersebut.

Sebagaimana berdasarkan realita pasangan suami isteri bapak Eko Azrori dan ibu Helmi mereka sudah menikah selama tiga tahun dan kini mereka telah di karuniaai anak laki-laki bernama Lutfi yang baru berumur dua tahun lebih, dari awal menikah sampai dua tahun dianggap baik-baik saja tidak ada konflik diantara mereka. Dalam keluarga tak hanya mereka ada keponakan dari isteri yang bernama Lisa tinggal bersama mereka sejak keponakan tersebut sekolah SMP sampai ia lulus SMA pada tahun 2016 kemenakan tinggal bersama bibinya. Setelah kelulusan SMA keponakan istri pulang kampung halaman.

Setelah beberapa bulan si keponakan pulang ke rumah, suami meminta izin istri untuk bekerja jadi Daerah lain dan istri pun mengizinkan suaminya. Semenjak izinnya suami tak pernah pulang lagi ke rumah untuk beberapa bulan. Pada bulan oktober 2017 terdengar berita tentang pernikahan antara

suami dengan keponakan si istri. Dari beberapa keterangan orang setempat keponakan tersebut dibawa kabur oleh suami untuk kawin lari hingga kini status mereka masih sebagai suami isteri.

Wanita yang haram dinikahi tidak untuk selamanya (larangan yang bersifat sementara) adalah Dua perempuan yang bersaudara haram dinikahi oleh seseorang laki-laki dalam waktu bersamaan, apabila mengawini mereka secara bergantian seperti seseorang laki-laki mengawini seseorang wanita kemudian wanita tersebut meninggal atau diceraikan, maka laki-laki tersebut boleh menikahi adik atau kakak perempuan dari wanita yang telah meninggal atau wanita yang telah diceraikannya.<sup>6</sup>

Keharaman mengumpulkan wanita dalam Satu waktu perkawinan itu disebutkan dalam lanjutan surat An-Nisa' ayat 23:

...وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٣﴾

...(dan diharamkan atas kamu) menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (Q.S An-Nisa: 23).<sup>7</sup>

Dalam hal ini Hazirin menegaskan bahwa: mengenai Pasal 8 Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 menurut Islam dilarang bukan saja mengawini saudara tetapi juga mengawini

---

<sup>6</sup>Tihami, sohari sahrani, *fiqih munakahat*, (jakarta: pt raja grafindo persada, 2013) h.72

<sup>7</sup>Depertemen Agama ri, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jazkarta: Cv Penerbit J-Art), h.

keturunan saudara dan dilarang juga mengawini saudara orang tua.<sup>8</sup> Isi pasal 8 mengenai perkawinan dilarang antara dua orang yang:

1. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah atau pun keatas.
2. Berhubungan darah dari garis menyimpang yaitu antara saudara antara seseorang dengan saudara orang tua dan antara seseorang dengan saudara neneknya.
3. Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri menantu dan ibu/bapak tiri.
4. Berhubungan susuan, yaitu orang tua saudara susuan anak susuan dan bibi/paman susuan.
5. Berhubungan saudara dengan isteri atau sebagai bibi atau kemenakan dari isterinya, dalam hal suami beristeri lebih dari seorang.
6. Peraturan yang berlaku, dilarang kawin menurut agamanya.<sup>9</sup>

Kasus tersebut menimbulkan permasalahan di masyarakat tentang bagaimana keabsahan perkawinannya. Permasalahan tersebut menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan kasus di atas. Pengertian mengenai perkawinan dalam ikatan kekeluargaan telah ada, namun sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang meneliti masalah perkawin mempoligami antara istri dengan keponakan kandungnya.

---

<sup>8</sup>Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pp Nomor 9 Tahun 1975 Tentaang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

<sup>9</sup>Sudarsono, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1991), h. 183



Dalam kehidupan manusia di dunia ini yang berlainan jenis kelaminnya (laki-laki dan perempuan) secara alami mempunyai daya tarik menarik antara satu dengan yang lain untuk dapat hidup bersama, atau secara logis membentuk suatu ikatan lahir dan batin dengan tujuan menciptakan suatu keluarga/rumah tangga yang rukun, sejahtera, bahagia dan abadi.

Perkawinan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, karena perkawinan merupakan peristiwa tidak hanya menyangkut pribadi kedua calon suami istri, tetapi juga menyangkut urusan keluarga dan masyarakat. Pada hakikatnya perkawinan dianggap sebagai suatu yang suci dan karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaidah-kaidah agama. Syarat-syarat perkawinan akan menimbulkan larangan-larangan perkawinan seperti larangan perkawinan diantara dua orang yang masih berhubungan darah, berhubungan sesusuan, berhubungan semenda, atau hal-hal lain yang dianggap tidak memenuhi syarat. Undang-Undang perkawinan tidak hanya mengatur mengenai larangan perkawinan yang disebabkan hubungan tertentu antara calon suami dan isteri seperti yang telah disebutkan diatas, tetapi juga mengatur adanya larangan perkawinan bagi seseorang perempuan yang masih memiliki suami ataupun sebaliknya.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan penetapan hukum Islam karena adanya kesenjangan pada larangan nikah yang bersifat sementara sehingga dituangkan dalam bentuk skripsi dengan

---

<sup>10</sup>Boedi Abdullah, *Perkawinan Dan Perceraian Keluarga Muslim*, (bandung:pustaka setia, 2013) h.20

berjudul: Tinjauan Hukum Islam Tentang Mempeligami Istri Dengan Keponakan kandungnya (Studi Kasus Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungai Barat Kabupaten Lampung Utara)

#### **D. Rumusan Masalah**

Tak lepas dari latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah penulisan kali ini adalah:

1. Apakah faktor-faktor yang mempeligami isteri dengan keponakan kandung istrinya di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungai Barat Kabupaten Lampung Utara?
2. Bagaimana ketetapan Hukum Islam mepoligami isteri dengan keponakan kandung istrinya di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungai Barat Kabupaten Lampung Utara?

#### **E. Tujuan Peneliti dan kegunaan**

1. Tujuan penelitian
  - a) Untuk mengetahui hukum Islam tentang mempeligami isteri dengan keponakan kandung istrinya.
  - b) Untuk mengetahui akibat hukum mempeligami istri dengan keponakan kandung istrinya.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini adalah berguna untuk:

- a) Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai kontribusi dalam rangka memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkhususnya mengenai pemahaman terhadap poligami istri dengan

keponakan kandung istrinya yang seharusnya keponakan tidak bisa menjadi isteri pamannya karna status pernikahan laki-laki dan bibi masih ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi ataupun bahan diskusi bagi para mahasiswa Fakultas Syariah maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan Hukum Islam.

- b) Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum, pada Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

#### **F. Metode Penelitian**

Dengan melihat pokok permasalahan dan tujuan penulisan, maka agar dalam penulisan suatu pembahasan dapat terarah dan mengena pada permasalahan maka dalam penulisan proposal skripsi ini menggunakan berbagai metode antara lain:

##### **1. Jenis Penelitian**

###### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data kesumber penelitian.<sup>11</sup> Guna menambah data-data yang dibutuhkan mengenai praktik Tinjauandalam masyarakat Hukum Islam, dan menggali sumber data secara langsung dari tokoh masyarakat. Studi ini bermaksud untuk mengumpulkan dan memahami data-data sekunder dengan berpijak

---

<sup>11</sup>Choid Narbuko, Acyadi Abu, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Askara, 2013), h.21



pada berbagai literatur dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>12</sup> penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam hal ini untuk mengumpulkan data-data mengenai hukum Islam mempoligami istri dengan keponakan kandung istrinya berupa Al Quran, Hadis, buku tentang fiqh munakahat.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai subjek yang diteliti. Penelitian yang bersifat deskriptif analitis, yang mengungkapkan peraturan-peraturan hukum yang berkaitan dengan teori-teori hukum yang menjadi objek penelitian.<sup>13</sup>

Deskriptif adalah metode yang bertumpu pada pencarian fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat sehingga gambaran dan pembahasan menjadi jelas. Sedangkan analitik adalah cara untuk menguraikan dan menganalisis data dengan cermat, tepat dan terarah.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis akan menganalisis tentang Tinjauan Hukum Islam Tentang Mempeligami Istri Dengan Keponakan Kandungn istriya dalam hukum Islam.

c. Populasi dan Sampling

Populasi adalah semua individu yang di peroleh dari sampel yang hendak digeneralisasikan yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai

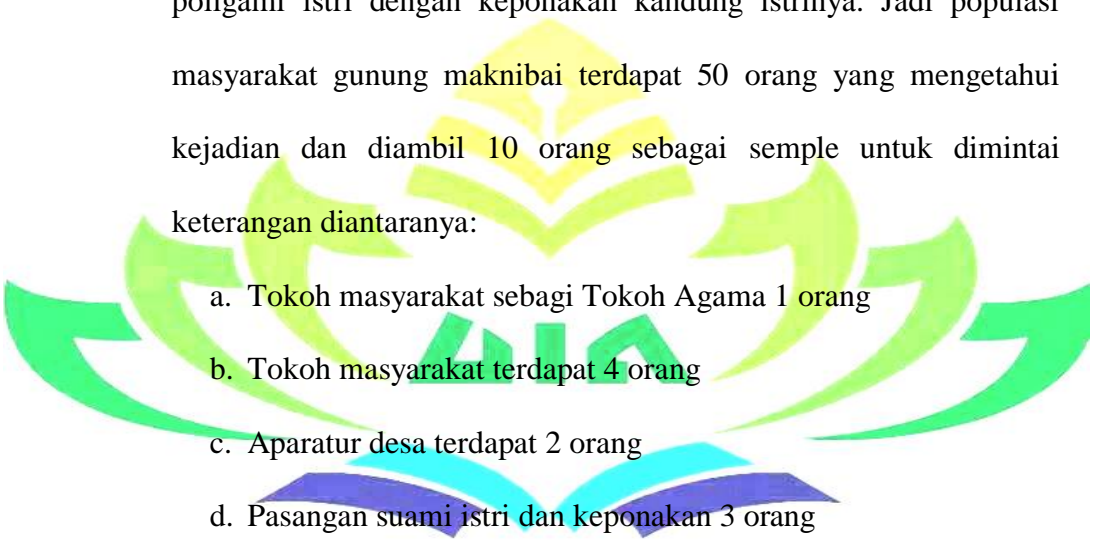
---

<sup>12</sup>*Ibid.*h.23

<sup>13</sup>*Ibid.* h.24

<sup>14</sup>*Ibid.* h. 66

Barat Kabupaten Lampung Utara, yaitu seluruh masyarakat di desa gunung maknibai terdapat 100 orang dan orang yang mengetahui kejadian 50. Jadi sampling yang diambil 10 orang adalah Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Aparatur Desa dan masyarakat yang melakukan poligami istri dengan keponakan kandung istrinya dimana yaitu satu keluarga terdapat 3 orang yang melakukan poligami istri dengan keponakan kandung istrinya. Jadi populasi masyarakat gunung maknibai terdapat 50 orang yang mengetahui kejadian dan diambil 10 orang sebagai sample untuk dimintai keterangan diantaranya:

- 
- a. Tokoh masyarakat sebagai Tokoh Agama 1 orang
  - b. Tokoh masyarakat terdapat 4 orang
  - c. Aparatur desa terdapat 2 orang
  - d. Pasangan suami istri dan keponakan 3 orang

## 2. Jenis Sumber Data

### a. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, jenis data dibagi menjadi dua yaitu data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan dicetak untuk pertama kali yaitu data wawancara langsung kepadam, dan pasangan yang menjalankan akad nikah. Data sekunder adalah data hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri dan mempunyai katagorisasi atau klasifikasi menurut

keperluan mereka, data ini sebagai pendukung data primer, data ini didapat dari buku-buku tentang pernikahan dalam Islam.

#### b. Sumber Data

Sumber data adalah

1. Data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan sumber data dari masyarakat yang melakukan poligami istri dengan keponakan kandunnya dalam perfektif hukum Islam.

2. Data sekunder adalah data yang mendukung sumber data dokumen-dokumen resmi.<sup>15</sup> Penulis akan mengumpulkan literatur serta dokumen resmi yang berkaitan dengan hukum islam.

#### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*) yaitu dengan cara mendapat informasi dengan bertanya langsung kepada responden. Wawancara (*interview*) adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian di lapangan (lokasi).<sup>16</sup> Penulis akan melakukan wawancara mengenai pernikahan mempoligami istri dengan keponak kandung istirnya dalam perspektif hukum Islam di Kecamatan Sungkai

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h.66

<sup>16</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* ,(Bandung: Cetskan Kejutan 1996),h.135



Barat Kabupaten Lampung Utara. Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara terarah.

2. Observasi (pengamatan), yaitu pengamatan yang dilakukan sebagai alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati serta mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>17</sup>

Penulis akan melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang melakukan memoligami istri dengan keponakan kandung istrinya di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Dalam hal ini peneliti akan mendapatkan data dengan cara wawancara dengan keadaan yang sebenarnya dan melihat keadaan yang sebenarnya.

3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>18</sup> Pelaksanaan metode ini dengan mengadakan pencatatan baik berupa arsip-arsip atau dokumentasi maupun keterangan yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian di Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah, pengolahan data dilakukan dengan cara:

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 75

<sup>18</sup> Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), h.95

a. Pemeriksaan (*Editing*) Yaitu mengoreksi data yang sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.

Penandaan Data (*Coding*) Yaitu memberikan catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data (buku-buku literature, perundang-undangan, dan data yang lain yang berkenaan dengan pembahasan).

b. Sistematisasi Data (*Sistemizing*) Yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasa berdasarkan urutan masalah.

## 5. Metode Analisis Data

Pengolahan analisis data ini akan digunakan metode analisis sebagai berikut: Metode induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian dari fakta itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Pada metode ini digunakan untuk menganalisis data untuk kemudian mengambil sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini penulis akan pergunakan untuk menyaring atau menimbang data yang telah terkumpul, dan dengan metode ini juga data dianalisis sehingga didapatkan jawaban yang benar dari pembahasan Proposal ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pernikahan

##### 1. Pengertian Pernikahan

Nikah secara etimologi berarti *ad-dammu wa al-jam'u*.<sup>19</sup> Yaitu mengumpulkan sedangkan menurut syara' artinya akad yang sudah diucapkan dan sudah memenuhi rukun-rukun serta syarat (tertentu) untuk berkumpul.<sup>20</sup>

Islam memandang kawin (nikah) adalah salah satu fitrah manusia dan merupakan perbuatan manusia yang terpuji dalam rangka menyalurkan nafsu seksualnya agar tidak menimbulkan kerusakan pada dirinya atau pada masyarakat. Perkawinan disamping merupakan proses alami tempat bertemunya antara laki-laki dan perempuan agar diantara mereka mendapatkan kesejukan jiwa dan raga mereka, juga merupakan ikatan suci antara laki-laki sebagai suami dengan perempuan sebagai istrinya.<sup>21</sup>

Firman Allah SAW, Q.S An-Nisa: 21

وَأَخَذَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا ﴿٢١﴾

“Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu Perjanjian yang kuat.”<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> A. Waros Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (surabaya: pustakaprogressif, 1997), h. 1461

<sup>20</sup> Imam taqiyyuddin abu bakar bin muhammad husain, *kifayat al-akhyar*, (bandung: al-marif, 1984), h. 16

<sup>21</sup> Dewani romli, *Fiqh Munakahat*, (Bandar Lampung Nur Utaya Jaya: 2009), h. 10

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cv Penerbit J-Art), h.

Allah telah memilih dengan cara perkawinan manusia dapat melangsungkan perkawinan keturunannya sehingga dapat melangsungkan dan melestarikan kehidupan setelah masing-masing pasangan melakukan peranannya secara alamiah dan positif.

Apabila ditinjau dari segi hukum tampak jelas bahwa pernikahan adalah suatu akad suci dan luhur antara seorang laki-laki suami isteri dan dihalalkan hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni.

Menurut Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhana yang Maha Esa.<sup>23</sup>

Firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>24</sup>*

---

<sup>23</sup> Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pp Nomor 1975 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

<sup>24</sup> Departemen Agama Ri, *Op.cit*, h. 81



Untuk menyalurkan naluri manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan bertatakrama, sehingga kedepan manusia itu mempunyai jalur kekerabatan yang kongkrit serta benar maka diadakan suatu tata aturan dan hukum dalam perkawinan yang terdapat dalam Islam, inilah yang membedakan perkawinan menurut Islam dengan agama non Islam.

Demikian betapa agungnya Islam mengemas aturan perkawinan yang menjadikan keharusan bagi setiap pasangan yang akan menjalani hidup berkeluarga, bukan saja sebagai sarana untuk melangsungkan nalurnya sebagai manusia yang senantiasa menginginkan adanya kelangsungan hidup untuk mengembang lanjutkan keturunannya. Lebih dari itu juga perkawinan dalam Islam adalah senantiasa mempertimbangkan kesucian sebagai makhluk sosial bermoral yang telah diilhami secara mendasar oleh Allah SWT.<sup>25</sup>

## **2. Dasar Hukum, Rukun dan Syarat**

### **a. Dasar Hukum**

Pernikahan menurut sunnaturnasul yang dasarnya terdapat dalam kita bullah dan sunnaturnasul. Penentuan pernikahan telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang dimaksud perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhana yang Maha Esa.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Dewani Romli, *Op.cit*: 13

<sup>26</sup> Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Terdapat dalam pasal 28B ayat 1 UUD 1945 tentang hak asasi manusia bahwa “setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah.”<sup>27</sup> Firman Allah Q.S Ar-Rum: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>28</sup>

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَا  
مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ , فَإِنَّهُ أَغْضُ  
لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ , وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

Sabda Rasulullah Saw : Dari Ibnu Mas’ud berkata, Rasulullah bersabda. “Hai para pemuda, siapa diantara kamu sekalian yang mampu kawin, maka kawinlah. Karna sesungguhnya kawin itu lebih dapat menundukan pandangan (bermaksiat) dan lebih dapat memelihara farji (kemaluan). Barang siapa yang belum siap kawin sedangkan telah menginginkannya, berpuasalah karena sesungguhnya puasa itu mampu menndukan syahwat”.<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya Tahun 1945, Edisi 48

<sup>28</sup> Departemen Agama ri, *Op.cit*, h. 306

<sup>29</sup> H.Khoirur Abror, *Hukum Perkawinan dan Cerai*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2006), h 51

b. Rukun dan Syarat perkawinan

Rukun merupakan sesuatu yang mesti ada dan menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah) dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu sendiri seperti untuk wudhu dan takbiratul al-ihram untuk sholat, atau calon pengantin laki-laki dan calon pengantin perempuan dalam perkawinan.<sup>30</sup>

1. Mempelai laki-laki
2. Mempelai perempuan
3. Wali,
4. Dua orang saksi laki-laki,
5. Ijab dan qobul
6. Syarat nikah

Syarat yaitu sesuatu yang harus ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), tetapi sesuatu itu tidak termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu, seperti menutup aurat dalam shalat atau menurut Islam, calon mempelai laki-laki atau mempelai perempuan itu harus beragama islam. Sah adalah sesuatu pekerjaan ibadah yang memenuhi rukun dan syarat yang ditentukan.<sup>31</sup> Persyaratan dalam pernikahan sangat berhubungan erat dengan rukun-rukun nikah sebagai berikut:

---

<sup>30</sup>H. Khoirul Abror, *Hukum Perkawinanan Perceraian*, (Bandar Lampung: Permatanet,2016), h. 51

<sup>31</sup> Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta : Kencana, 2010),h 46

1. Syarat mempelai laki-laki yakni:

- a) Tidak ada hubungan mahrom dari calon istri,
- b) Kemauan sendiri (merdeka),
- c) Jelas identitasnya
- d) Tidak sedang menjalankan ikhram

2. Syarat mempelai perempuan yaitu:

- a) Tidak ada halangan syar'i
- b) Tidak bersetatus mempunyai suami yang masih sah
- c) Tidak ada hubungan mahram
- d) Tidak ada keadaan iddah
- e) Kemauan sendiri (merdeka)
- f) Jelas identitasnya
- g) Tidak sedang menjalankan ihram

3. Syarat wali

- a) Laki-laki
- b) Baligh
- c) Sehat akal
- d) Tidak dipaksa
- e) Adil
- f) Tidak sedang ibadah ihram

4. Syarat saksi

- a) Laki-laki
- b) Baligh



- c) Sehat akal
- d) Adil
- e) Mendengar dan melihat
- f) Tidak dipaksa
- g) Tidak sedang ibadah ihram
- h) Pahami bahasa yang digunakan untuk ijab qabul

#### 5. Syarat ijab qabul

- a) Ijab dilakukan oleh wali atau yang mewakilinya, sedangkan qabul dilakukan oleh mempelai laki-laki atau yang mewakilinya (*dengan syarat yang ketat*) keduanya harus mumayyiz.
- b) Dilangsungkan dalam satu majlis kemudian antara ijab dan qabul tidak diperbolehkan diselingi dengan kalimat atau perbuatan yang dapat memisahkan antara ijab qabul.
- c) Keduanya tidak diperbolehkan kontradiksi, misal seorang wali mengakad nikahkan putri A, maka yang diterima dalam qabul harus putri A.
- d) Ijab dan qabul dilakukan dengan melalui lisan serta didengar oleh masing-masing wali, saksi maupun kedua mempelai.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Ibid*, h. 49

### 3. Hukum pernikahan

Pada dasarnya para jumbuh fuqaha berkomentar bahwa menikah itu *sunnah*. Golongan syafi'i berkomentar bahwa:

“nikah (kawin) hukum asalnya adalah mubah (boleh), maka seseorang boleh menikah dengan maksud bersenang-senang saja, apabila ia menikah bermaksud menghindari perbuatan haram, atau memperoleh keturunan, maka hukumnya sunah.

Sedangkan pendapat zahir menetapkan hukum wajib. Para ulama muta akhiri berpendapat bahwa menikah dapat dihukumi wajib, sunnah, atau mubah, demikian itu dengan memperhatikan dampak pernikahan yang terjadi baginya. Perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum disebabkan permasalahan nikah yang terdapat dalam *fi'l amr* pada ayat al-Qur'an dan hadis yang diartikan wajib, sunnah, atau mubah.<sup>33</sup>

Firman Allah Q.S An-Nisa (4) : 3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ  
وَتِلْثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ  
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

“dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil[265], Maka (kawinilah) seorang saja[266], atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Nasruddin, *Fiqh Munaqahat, Hukum Perkawinan Berbais Nash*, (Anugrah Utama Raharjo: Bandar Lampung, 2017), h.17

<sup>34</sup> Departemen Agama Ri, *op.cit*, h, 77

Penjelasan ayat di atas adalah berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja.

Sabda rasulullah Saw: *“Nikahlah kamu, perbanyaklah kamu, karena sesungguhnya dengan kamu aku akan berlomba-lomba dengan umat-umat yang lain pada hari kiamat.* H.R. Abdur Razzak.

Dari ayat dan hadis di atas, maka dapat dikatakan bahwa hukum nikah dapat berubah sesuai keadaan pelakunya.<sup>35</sup>

Berikut secara rinci hukum nikah sebagai berikut:

a. Wajib

Bagi seorang yang mampu dan nafsunya telah mendesak serta takut telah terjerumus dalam lembah perzinahan, maka yang demikian itu adalah wajib untuk menikah.

Imam Qurtuby berpendapat bujangan yang sudah mampu untuk menikah takut dirinya dan agamanya, sedangkan untuk menyelamatkan diri tidak ada jalan lain selain menikah, tidak ada pendapat ulama' bahwa wajib hukumnya. Sanad dari pendapat lain adalah imam malikiyah yang mengatakan bahwa menikah itu wajib bagi orang yang menyukainya dan takut akan dirinya terjerumus

---

<sup>35</sup> Ibid, 18-19

kejurang perzinaan manakala ia tidak menikah, sedangkan berpuasa ia tidak sanggup.

Ulama' Hanafiyah mengatakan bahwa menikah hukumnya wajib bagi seseorang dengan syarat:

1. Yakin apabila tidak menikah akan terjerumus kelembah perzinaan.
2. Tidak mampu berpuasa untuk mengekang nafsu seksual
3. Mampu memberi mahar dan memberikan nafkah.

b. Sunnah

Bagi orang yang mau menikah dan nafsunya kuat, tetapi mampu mengendalikan diri dari perbuatan zina, maka hukum menikah baginya adalah sunnah. Menikah baginya lebih utama daripada berdiam diri menkuni ibadah, kerana menjalani hidup sebagai pendeta (anti nikah) sama sekali tidak dibenarkan dalam islam. Rasulullah bersabda: Artinya “sesungguhnya Allah menggantikan cara kependetaan dengan cara yang lurus ramah (menikah) kepada kita” H.R Imam Tabrani.

Rasulullah bersabda: Artinya “menikahlah kalian, karena aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian pada umat-umat lain. Dan janganlah kalian seperti pendeta-pendeta nasra'i. H.R Baihaqi.

c. Haram

Bagi orang yang tidak mengingikannya karna tidak mampu nafkah bahtin kepada istrinya serta nafsunya tidak mendesak, atau dia



mempunya keakinan bahwa apabila menikah ia akan keluar dari Islam, maka hukum menikah adalah haram.

d. Makruh

Hukum menikah menjadi makruh bagi oarang yang lemah syahwat dan tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya walaupun tidak merugikannya karena ia kaya dan tidak mempunyai keinginan syahwat yang kuat. Juga bertambah makruh jika karena lemah syahwat itu ia berani dari melakukan suatu ibadah atau menuntut suatu ilmu.

e. Mubah

Bagi orang yang tidak terdesak alasan-alasan yang mewajibkan ia harus menikah, maka hukumnya mubah. Ulama Hambali mengatakan bahwa mubah hukmnya, bagi orang yang tidak mempunyai keinginan untuk menikah.

f. Fardu, Mamdub, dan Mubah

*Fardu*, menurut kaum zhahiriyah dengan alasan:

*Pertama*, zhahirnya teks-teks ayat maupun hadis mengenai perintah nikah seperti firman Allah Saw Q.S An-Nur (24) : 32

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika

*mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.*<sup>36</sup>

Allah dan Rasul-nya memerintahkan menikah dan lahirnya perintah menunjukkan wajib. Pendapat ini diperkuat dengan praktik Nabi Saw dan para sahabat yang melakukannya dan tidak ada yang memutuskannya.

*Kedua, Nabi Muhammad Saw melarang beberapa sahabat untuk membujang, dan tidak menikah secara berlebih-lebihan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, “kalian yang berkata bengini dan begitu demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut diantara kalian kepada Allah dan yang paling takqwa kepada-Nya, tetapi aku berpuasa dan berbuka, shalat, tidur dan mengawini beberapa istri. Barang siapa yang benci sunnahku maka tidak tergolong mengikuti sunnahku.*

*Ketiga, seseorang normal atau tidaknya pasti akan melakukan maksiat zina. Yang menjadi wajib adalah berhati-hatilah dalam memelihara dirinya dan memelihara dengan nikah. Nikah ini dituntut dengan tuntutan yang kuat seperti melihat aurat hukumnya haram, karna terkadang mendatangkan perbuatan zina dan mendorong nafsu untuk mencarinya. Dalam hal ini hukumnya sama, yaitu fardu.*<sup>37</sup>

*Mandub, dalam ayat Allah diperintahkan memilih salah satu dari dua perkara, sebagaimana dalam firman-Nya maka nikahilah*

---

<sup>36</sup> Maksudnya: hendaklah laki-laki yang belum kawin atau wanita- wanita yang tidak bersuami, dibantu agar mereka dapat kawin.

<sup>37</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam Dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Munakahat, Khitah, Nikah, Dan Talak*, (Amzah- Jakarta, 2015), h. 47

seseorang wanita atau sesuatu yang dikuasai tangan kanan-mu (budak). Menikahi budak hukumnya tidak wajib menurut konsensus para ulama.

*Mubah*, pernikahan hukumnya mubah seperti akad jual beli dan makan minum, alasan yang dikemukakan mereka bahwa menikah mubah dan tidak wajib adalah yang dalil yang dipetik dari teks Al-Qur'an dari nas *manqul* yang dijadikan dasar adalah firman Allah SWT Q.S An-Nisa (4) 24

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَلِكَ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ

dan Dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (yaitu) mencari isteri-isteri dengan hartamu untuk dikawini bukan untuk berzina.

Ayat ini mengungkapkan pernikahan atau perkawinan dengan menggunakan kata "*al-hill*" maknanya dihalalkan berarti mubah tidak bisa yang lain.<sup>38</sup>

#### 4. Prinsip-prinsip pernikahan

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara sekitar prinsip-prinsip pernikahan di antaranya: QS. Al-Baqarah (2):187,228, dan 233, QS. An-Nisa (4):9,19, 32, dan 58, QS.An-Nahl (16): 90, QS. At-Talak (65):7.

Berdasarkan melakukan ayat di atas mengungkapkan minimal 5 prinsip pernikahan.

---

<sup>38</sup> Ibid, 48-49

- a. Prinsip musyawarah dan demokrasi;
- b. Prinsip menciptakan rasa aman, nyaman, dan tentram dalam kehidupan keluarga;
- c. Prinsip menghindari dari kekerasan;
- d. Prinsip bahwa suami istri itu adalah patner;
- e. Prinsip keadilan;

Selain 5 prinsip diatas masih ada prinsip lain di antaranya:

- a. Harus ada persetujuan sukarela dari pihak-pihak yang mengadakan perkawinan. Caranya adalah diadakannya *khitbah* (peminangan) terlebih dahulu untuk mengetahui apaka kedua belah pihak setuju untuk melangsungkan perkawinan atau tidak;
- b. Tidak semua wanita dapat di nikahi oleh semua pria, sebab ada ketentuan larangan-larangan pernikahan antara pria dan wanita yang harus diindahkan;
- c. Pernikahan harus dilakukan dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu baik yang menyangkut kedua belah pihak maupun yang berhubungan dengan pelaksanaan pernikahan itu sendiri;
- d. Pernikahan pada dasarnya adalah untuk membentuk satu keluarga atau rumah tangga yang tentram, damai, dan kekal untuk selamanya;



- e. Hak dan kewajiban suami istri adalah seimbang dalam rumah tangga dimana tanggung jawab pimpinan keluarga ada pada suami;<sup>39</sup>

## 5. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan adalah menurut perintah Allah untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dapat mendirikan rumah tangga yang tentram dan damai. Dalam buku Ny. Soemijati S.H. disebutkan bahwa: tujuan perkawinan dalam islam adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, untuk memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh syari'at.

Rumusan tujuan pernikahan di atas dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Menghalalkan hubungan kelamin untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan;
- b. Mewujudkan suatu keluarga dengan dasar cinta kasih;
- c. Memperoleh keturunan yang sah;

Pada dasarnya mengenai tujuan perkawinan yang disebutkan tidak berbeda dari definisi perkawinan menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah bahwa

---

<sup>39</sup> Khairudin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, (Yogyakarta: Akademia, 2005), h.56

perkawinan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>40</sup>

## 6. Hikmah Pernikahan

Allah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan menjadikan manusia laki-laki dan perempuan hikmanya adalah agar supaya manusia hidup berpasang-pasangan, hidup sebagai suami isteri, hidup berumah tangga yang damai dan teratur untuk itulah maka harus diadakan ikatan yang suci dan kokoh sangat sakral yakni melaksanakan akad nikah.

Apabila akad nikah telah berlangsung dengan benar dan sah, maka diantara mereka berjanji dan bersedia akan membangun rumah tangga yang damai dan sejahterah penuh dengan kasi sayang, saling asih, asah diantar mereka.<sup>41</sup>

## B. Poligami

### 1. Poligami

Poligami artinya “beristri banyak. Secara terminologi poligami yaitu “seorang beristri lebih dari satu .<sup>42</sup> Atau seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang.

Allah Swt membolehkan berpoligami sampai empat orang istri dengan syarat berlaku adil dalam melayani istri, seperti urusan nafkah, tinggal,

---

<sup>40</sup> Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta; Pt Bumi Aksara, 2004),h.26

<sup>41</sup> Khazruddin Nazszution, *Op.cit* h. 64


<sup>42</sup> Zakiah Daradjat (at al), *Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid 2,

pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja.<sup>43</sup>

Kalimat ini yang menjadi dalil larangan menambah istri (poligami) bagi yang takut untuk tidak biasa adil. Kata “adil” menjadi kunci dalam ijtihad al-syukani dalam poligami.<sup>44</sup>

### 1. Dasar Hukum Poligami

Dasar pokok Islam memperbolehkan poligami adalah sesuai dengan firman Allah Swt



وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٦٠﴾

*“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Penjelasannya ayat ini Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan

#### Syarat-syarat Poligami

---

<sup>43</sup> Salamet Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, (Bandung :CV. Pustaka Setia,1999), cet. Ke 1. h. 131

<sup>44</sup> Muhammad Maryono, “*Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir*” (Jurnal Al-Adalah Vol. X, No), Tersedia Di: [File:///C:/Users/ACER/Downloads/250-928-1-PB\(1\).Pdf](File:///C:/Users/ACER/Downloads/250-928-1-PB(1).Pdf) (2 Juli 201, h.142)

Poligami dalam islam dibatasi dengan syarat-syarat tertentu baik jumlah maksimal maupun persyaratan lainnya seperti:

- a. Jumlah istri yang boleh dipoligami paling banyak empat orang wanita seandainya salah satu diantaranya ada yang meninggal atau diceraikan suami dapat mencari ganti yang lain asalkan jumlahnya tidak melebihi empat orang pada waktu yang bersamaan (Q.S, 4:3)
- b. Laki-laki itu dapat berlaku adil terhadap istri dan anak-anaknya yang menyangkut masalah lahiriah seperti pembagian waktu jika pemberian nafkah, dan hal-hal yang menyangkut kepentingan lahir. Sedangkan masalah batin tentu saja selamanya manusia tidak mungkin dapat berbuat adil secara hakiki.<sup>45</sup>

## **2. Prosedur poligami**

Prosedur atau tata cara poligami yang resmi diatur oleh Islam memang belum pasti, tetapi di Indonesia dengan Kompilasi Hukum Islamnya telah mengatur hal tersebut.

- a. Suami yang hendak beristri lebih dari satu orang harus mendapat izin dari pengadilan agama yang pengajuannya telah diatur dengan peraturan pemerintah.
- b. Perkawinan yang dilakukan dengan istri kedua, ketiga, atau keempat tanpa izin dari pengadilan agama tidak mempunyai kekuatan hukum.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Tihami, Sohari Sahrani, *Op.cit*, h.361

<sup>46</sup> Lihat di Kompilasi Hukum Islam, pasal 59

Pengadilan agama hanya memberi izin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari satu orang apabila

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri.
2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan.
3. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.<sup>47</sup>

Di samping syarat-syarat tersebut diatas maka untuk memperoleh izin pengadilan agama harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Adanya persetujuan istri.
- b. Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka.

Persetujuan istri-istri dapat diberikan secara tertulis atau dengan lisan, sekalipun telah ada persetujuan tertulis, persetujuan ini dipertegas dengan persetujuan lisan pada sidang di pengadilan.<sup>48</sup>

Berdasarkan ketentuan-ketentuan tersebut, maka suami dilarang memadu istrinya dengan seorang wanita yang memiliki hubungan nasab atau susuan dengan istrinya:

1. Saudara kandung seayah atau seibu serta keturunannya.
2. Wanita dengan bibiknya atau keponakan.

### C. Alasan Poligami

---

<sup>47</sup> Ibid. Pasal 57

<sup>48</sup> Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 369-370



Diantara tanda-tanda kekuasaan Allah, bahwa dia telah menciptakan untukmu cendrung dan merasa tenteram kepada istri, dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang dan kedamaian. Firman Allah Q.S Ar-Rum 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”<sup>49</sup>*

Dengan demikian laki-laki sebagai ayah dan perempuan sebagai ibu dari anak-anak mereka hidup bersama dalam membentuk keluarga yang utuh dan setiap orang memiliki perangai yang berbedaa-beda, namun apabila suatu keramahan, kasih sayang dan kedamaia dapat diciptakan dalam keluarga itu, maka seorang suami harus dapat mengatasi dirinya sendiri dengan apa yang dapat dikelolanya dengan secara mudah terhadap istrinya. Beberapa alasan diperbolehkanya poligami:

1. Apabila istri menderita penyakit yang berbahaya, seperti lumpuh, ayan, atau penyakit menular lainnya. Keadaan yang demikian ini maka akan lebih baik beristeri dengan yang lain, untuk memenuhi dan melayani berbagai keperluan suami istri sebagai anggota dala rumah tangga akan turut membantu isteri yang sedang sakit.

---

<sup>49</sup> Depertemen Agama Ri, *Op.cit*, h 304

2. Apabila istri terbukti mandul setelah melalui pemeriksaan medis bahwa dia tidak bisa hamil maka suami sebaiknya menikah dengan istri kedua sehingga dia mungkin akan mendapatkan keturunan, karena anak merupakan permata kehidupan.
3. Apabila istri menderita sakit ingatan, dengan demikian tentunya suami dan anak-anaknya akan menderita.
4. Apabila istri sudah lanjut usia dan sedemikian lemahnya sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban sebagai seorang istri memelihara rumah tangga dan harta kekayaan suaminya.
5. Apabila suami mendapatkan bahwa istri memiliki sifat buruk dan tidak dapat diperbaiki, maka secepatnya ia menikah dengan wanita lain untuk dijadikan isterinya.
6. Apabila istri sering pergi dari rumah tanpa izin suami serta membangkang dan suami merasa sakit hati dan sangat sukar untuk memperbaikinya.
7. Pada masa peperangan dimana kaum laki-laki banyak yang terbunuh sehingga ia meninggalkan isteri dan anak-anaknya yang sangat banyak jumlahnya, maka penting poligami berfungsi sebagai jalan pemecahan yang terbaik.
8. Apabila suami tidak dapat bekerja tanpa adanya istri kedua untuk memenuhi hajat syahwatnya yang sangat kuat serta dia memiliki harta

yang cukup banyak dan cukup untuk membiayainya, maka sebaiknya dia mengambil seorang wanita lain untuk diperisteri.<sup>50</sup>

## D. Larangan Dan Pembatalan Perkawinan

### 1. Perkawinan Yang Dilarang

Maksud larangan dalam pernikahan pada pembahasan ini ialah larangan untuk menikah antara seorang pria dan seorang wanita, menurut syara', larangan tersebut dibagi dua, yaitu halangan abadi dan sementara.

#### a. Halangan abadi

Diantara larangan abadi ada yang telah disepakati dan ada pula yang masih diperselisihkan. Larangan yang telah disepakati ada tiga, yaitu:

##### 1. Nasab (ketunan)

Larangan perkawinan ini, sebagaimana dituntukan dalam firman Allah (Q.S. An-Nisa (4):23)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ  
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم  
مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَّيْبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ  
نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ

---

<sup>50</sup> Nasruddi, *Fiqh Munakahat*, (Bandar Lampung: CV. TeamMsBarokah, 2015), h.178-

عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا  
بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٢﴾

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan;<sup>51</sup> saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), Maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>52</sup>

Halangan abadi karna pertalian nasab adalah:

- a. Ibu yang dimaksud perempuan yang ada hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke-atas yaitu: ibu, nenek, (baik dari pihak garis keturunan ayah maupun ibu dan seterusnya ke-atas);
- b. Anak perempuan yang dimaksud adalah perempuan yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan ke-bawah, yaitu: anak perempuan, cucu perempuan dan dari anak laki-laki maupun anak perempuan dan seterusnya ke-bawah;
- c. Saudara perempuan (adik/kakak); baik se-ayah se-ibu seayah saja atau se-ibu saja;

<sup>51</sup> Maksud ibu di sini ialah ibu, nenek dan seterusnya ke atas. dan yang dimaksud dengan anak perempuan ialah anak perempuan, cucu perempuan dan seterusnya ke bawah, demikian juga yang lain-lainnya. sedang yang dimaksud dengan anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu, menurut jumhur ulama Termasuk juga anak tiri yang tidak dalam pemeliharaannya.

<sup>52</sup> Departemen Agama Ri, *Op.cit*, h. 77

- d. Saudara perempuan ayah atau ibu (bibi dari pihak ayah atau bibi dari pihak ibu), baik saudara kandung ayah atau ibu;
- e. Anak perempuan dari saudara laki-laki atau anak perempuan dari saudara perempuan (keponakan).

Sebagaimana difirmankan Allah (QS. An-Nisa (4):23) yaitu:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ  
وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ

*“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan.”<sup>53</sup>*

## 2. Pertalian kerabat semenda

Perempuan yang tidak boleh dinikahi oleh seorang laki-laki untuk selamanya karena hubungan perkawinan(semenda) adalah sebagai berikut:

- a. Ibu isterimu (mertua perempuan), termasuk nenek perempuan isteri, baik dari garis ibu atau ayah;
- b. Anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri (anak tiri);
- c. Isteri-isteri anak kandungmu (menantu) termasuk juga isteri cucu;

---

<sup>53</sup> Ibid, h 77



d. Perempuan yang telah dinikahi oleh ayah (ibu tiri) tanpa disyaratkan ada hubungan seksual antara ayah dan ibu.<sup>54</sup> Keharaman ini disebutkan dalam (QS.An-Nisa (4) 23).

### 3. Hubungan susuan

Larangan kawin karna hubungan sesusuan berdasarkan pada lanjutan surat An-Nisa ayat 23 diatas:

وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ

*“Diharamkan atas kamu mengawini ibu-ibumu yang menyusukan kamu, dan saudara-saudara perempuan sepersusuan.”*<sup>55</sup>

Menurut abu daud, An-Nisa'i dan Abu Majah dari Aisyah keharaman kerna susuan ini diterangkan dalam hadis yang artinya: “diharamkan karna ada hubungan susuan apa yang diharamkan karena ada hubungan nasab”.

Jika diperinci hubungan susuan yang diharamkan adalah:

- a) Ibu susuan: yaitu ibu yang menyusui, makksutnya seorang wanita yang pernah menyusui seorang anak, dipandang sebagai ibu bagi anak yang disusui itu, sehingga haram melakukan perkawinan.
- b) Nenek susuan: yaitu ibu yang pernah menyusui atau ibu dari suami yang menyusui itu, suami yang menyusui dari itu dipandang seperti ayah bagi anak susuan sehingga haram melakukan perkawinan.

---

<sup>54</sup> Pasal 39 Ayat 2 Kompilasi Hukum Islam

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 77

- c) Bibi susuan: yaitu saudara perempuan ibu susuan atau saudara perempuan suami ibu susuan dan seterusnya ke-atas.
- d) Kemenakan susuan perempuan: yakni anak perempuan dari saudara ibu susuan.
- e) Saudara perempuan susuan: baik saudara se-ayah atau se-ibu saja.<sup>56</sup>
- b. Larangan menikahi wanita yang bersifat sementara, yaitu;

Wanita-wanita yang haram dinikah tidak untuk selamanya adalah sebagai berikut:

1. Larangan Mengawini (Menghimpun) Dua Orang Bersaudara Dalam Satu Masa

Dua orang perempuan bersaudara haram dikawini oleh seorang laki-laki dalam waktu yang bersamaan; maksudnya mereka haram dimadu dalam waktu yang bersamaan. Apabila mengawini mereka secara bergantian, seperti seorang laki-laki mengawini seorang wanita, kemudian wanita tersebut meninggal atau diceraikan maka laki-laki itu tidak haram mengawini adik atau kakak perempuan dari wanita yang telah meninggal dunia tersebut atau wanita yang sudah diceraikannya itu.<sup>57</sup> Keharaman mengumpulkan wanita dalam satu waktu perkawinan itu disebut dalam lanjutan surat An-Nisa ayat 23;

وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا

رَّحِيمًا ﴿١٣﴾

“dan diharamkan atas kamu menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah

<sup>56</sup> Zakia Deradjat, *Op.Cit.*h.66-67

<sup>57</sup> Abd. Rahman Ghazali, *Op.Cit.* h. 112-113

*terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>58</sup>

Keharaman mengumpulkan dua wanita dalam satu perkawinan. Ini juga diberkakukan terhadap dua orang yang mempunyai hubungan keluarga bibi dan kemenakan larangan ini dinyatakan dalam hadis Nabi Riwayat Bukhari Muslim dan Abu Hurairah;

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَعَمَّتِهَا وَبَيْنَ الْمَرْأَةِ وَخَالَاتِهَا  
“Sesungguhnya rasulullah Saw melarang mengumpulkan (sebagai Isteri) antara seorang wanita dengan ‘ammah atau khalah (bibinya).<sup>59</sup>

Dalam hal ini Hazirin menegaskan bahwa: mengenai Pasal 8 Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 menurut Islam dilarang bukan saja mengawini saudara tetapi juga mengawini keturunan saudara dan dilarang juga mengawini saudara orang tua.<sup>60</sup>

Isi pasal 8 mengenai perkawinan dilarang antara dua orang yang:

1. Berhubungan darah dalam garis keturunan lurus kebawah atau pun ke atas.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 77

<sup>59</sup> Tihami, sohari sahrani, *Op.Cit.* h.72

<sup>60</sup> Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pp Nomor 9 Tahun 1975 Tentaang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

2. Berhubungan darah dari garis menyimpang yaitu antara saudara antara seorang dengan saudara orang tua dan dan antara seorang dengan saudara neneknya.
3. Berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri menantu dan ibu/bapak tiri.
4. Berhubungan susuan, yaitu orang tua saudara susuan anak susuan dan bibi/paman susuan.
5. Berhubungan saudara dengan istri atau sebagai bibi atau kemenakan dari isterinya, dalam hal suami beristeri lebih dari seorang.
6. Peraturan yang berlaku, dilarang kawin.<sup>61</sup>  
Keharaman mengumpulkan dua wanita dalam satu perkawinan ini juga diberlakukan terhadap dua orang yang mempunyai hubungan keluarga bibi dan keponakan kandung. Larangan ini juga dinyatakan dalam sebuah hadis Nabi riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah: “Sesungguhnya Rasulullah saw melarang mengumpulkan (sebagai istri) antara seorang wanita dengan ‘ammah atau khalah (bibinya)”.<sup>62</sup>

Dalam syariat Islam wanita yang haram dinikahi karena tiga hal, pertama hubungan nasab atau keturunan kedua perkawinan ketiga persusuan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Sudarsono, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1991), h. 183

<sup>62</sup> Abdurahman, *Op.cit*, 73

<sup>63</sup> Abdul rahman ghozali m, *fiqih munakahat*(jakarta: 13 220: ke 6), 2012

Selain ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis ditegaskan juga berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 41 yaitu;

1. Seorang pria dilarang mempoligami isterinya dengan seorang wanita yang mempunyai hubungan pertalian nasab atau susuan dengan istrinya:
  - a. Saudara kandung, seayah atau seibu serta keturunannya;
  - b. Wanita dengan bibinya atau kepenakan;
  - c. Larangan tersebut pada ayat (1) tetap berlaku meskipun istri-istinya telah ditalak raj'i tetapi dalam masa iddah.<sup>64</sup>

Sedangkan seluruh mazhab bersepakat dalam hal keharaman mengawini dua wanita bersaudara sekaligus berdasarkan firman Allah yang berbunyi:

وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ

*“(Dan haram bagimu) mengumpulkan dua wanita bersaudara sebagai isteri (Q.S. An-Nisa {4}: 23)*

Keempat mazhab sepakat tentang ketidak bolehannya menyatukan seorang wanita dengan bibinya dari pihak ibunya atau dari pihak ayahnya sebagai isteri, dan antara seorang wanita dengan bibi dari pihak ibunya. Sebab, dikalangan mereka berlaku hukum *kulli* (umum), yaitu ketidak bolehannya menyatukan dua orang yang kalau seandainya salah satu diantara kedua orang itu laki-laki, dia haram mengawini yang perempuan. Artinya kalau kita andaikan

---

<sup>64</sup> Abdurrahman, h. 122



bibi si wanita itu adalah pamanya (dari pihak ayah), atau keponakan perempuan adalah keponakan laki-laknya (dari saudara laki-laki). Pasti dia tidak boleh mengawininya, demikian pula halnya bila dianalogikan dengan bibi dari pihak ibu dan anak perempuan dari saudara perempuan.<sup>65</sup>

Khawarij bahwa boleh menyatukan keduanya baik si bibi memberi izin kepada suaminya untuk menikahi keponakannya itu tidak. Sementara itu ulama mazhab imamiyah berbeda pendapat. Sebagian di antara mereka mengatakan seperti pendapat keempat mazhab, sedangkan mayoritas di antaranya berbeda pendapat bahwa, apabila orang tersebut lebih dulu mengawini sang keponakan maka dia boleh mengawini bibinya, bila dari pihak maupun ibu sekalipun isterinya tidak mengizinkannya. Akan tetapi bila orang itu lebih dulu mengawini sang bibi, baik dari pihak ayah maupun ibu maka dia tidak boleh mengawini keponakan perempuan isterinya, baik dari saudara laki-laki maupun saudara perempuannya, kecuali atas izin istrinya. Para ulama berargumentasi dengan ayat berikut ini:<sup>66</sup>

وَأُحِلَّ لَكُمْ مَّا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ

“Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian (Q.S. An-Nisa: 24)

---

<sup>65</sup> Muhammad Jawad Mughiyah, *Fiqh Lima Mazhab, Jafari, Hanafi, maliki, Syafi'i, Hambali* (Jakarta: Lentera, 2007), h.329

<sup>66</sup> *ibid.*329

Maksud, sesudah ayat diatas mengemukakan deretan wanita-wanita yang tidak boleh dikawini, selanjutnya ayat tersebut membolehkan mengawini wanita-wanita yang selain itu. Pembolehan ini meliputi pula meyatukan bibi dengan keponakan perempuannya sebagai istri. Jika penyatuan ini diharamkan, niscaya Al-Quran memberi *nash* untuk itu, seperti yang ada pada pengharaman menyatukan dua orang perempuan bersaudara. Adapun alasan yang mengatakan bahwa, “ kalau seandainya salah seorang diantara keduanya tidak ada yang laki-laki. Seperti yang dikemukakan terdahulu itu semata-mata *istihsan*.

a. Poligami di luar batas (lebih dari 4 orang)

Seorang laki-laki dalam perkawinan poligami paling banyak menikahi empat orang, dan tidak boleh lebih dari itu, kecuali bila dari salah satu istrinya yang berempat salah satu telah diceraikannya, dan habis pula masa iddahnya. Dengan begitu perempuan kelima haram dinikahnya dengan masa tertentu, yaitu selama salah satu diantara istrinya yang empat itu belum diceraikan.

b. Larangan Karna Ikatan Perkawinan

Wanita yang terikat perkawinan dengan laki-laki lain, haram dinikahi oleh seorang laki-laki, haram dinikahi oleh siapapun. keharaman itu berlaku selama suaminya masih hidup atau belum bercerai dengan suaminya. Setelah suami meninggal atau ia diceraikan oleh suaminya dan selesai masa iddahnya, barulah ia boleh dikawini oleh siapa saja,

sepanjang tidak ada larangan lain yang menentukannya.<sup>67</sup> Keharaman ini disebutkan dalam surat An-Nisa ayat 24:

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ

“Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami.

- c. Larangan Wanita yang sedang masa ‘iddah baik iddah cerai maupun ‘iddah ditinggal mati

Perempuan yang sedang masa iddah, baik cerai maupun ditinggal mati berdasarkan firman Allah surat Al-Baqarah ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعُولَتِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'.<sup>68</sup> tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya.<sup>69</sup> dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>70</sup>

Dan terdapat dalam firman Allah Al-Baqarah ayat 234:

<sup>67</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 128

<sup>68</sup> Quru' dapat diartikan suci atau haidh.

<sup>69</sup> Hal ini disebabkan karena suami bertanggung jawab terhadap keselamatan dan Kesejahteraan rumah tangga (Lihat surat An Nisaa' ayat 34).

<sup>70</sup> Departemen Agama RI, *Op.cit.* h.36

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ  
وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ  
بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٤٠﴾

orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah Para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber'iddah) empat bulan sepuluh hari. kemudian apabila telah habis 'iddahnya, Maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut.<sup>71</sup> Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.<sup>72</sup>

d. Larangan karena Talak Tiga (bai'n kubro)

Perempuan yang di talak tiga, haram kawin bekas suaminya, kecuali kalau sudah kawin lagi dengan orang lain dan telah berhubungan kelamin serta diceraikan oleh suami terakhir itu dan telah habis masa 'iddahnya berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 230

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۚ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ  
يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٢٣٠﴾

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui<sup>73</sup>.

e. Larangan karna Ihram

<sup>71</sup> Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

<sup>72</sup> Ibid, h.36

<sup>73</sup> Ibid. 37

Wanita yang sedang melakukan ihram; baik ihram umroh maupun ihram haji tidak boleh dikawini. Hal ini berdasarkan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh imam muslim dan ustman bin affan:

لَا يَنْكِحُ الْمَحْرَمُ وَلَا يَنْكِحَ وَلَا يَخْطُبُ (روه مسلم)

*“Saya mendengar ustman bin affan berkata: rasulullah Saw bersabda: orang yang sedang ihram tidak boleh menikah, tidak boleh menikahkan, dan tidak boleh pula meminang” (diriwayatkan Muslim).<sup>74</sup>*

f. Larangan karena Musyrik (Beda Agama)

Wanita musyrik, haram dinikahi. Yang dimaksud wanita musyrik ialah yang menyembah selain Allah ketentuan ini berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 24.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

*“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.”<sup>75</sup>*

<sup>74</sup> Timah, sohari sahranim, *Op.cit.* (jakarta: rajawali, pers, 2013), h. 74

<sup>75</sup> *Op.cit.* h. 4



Pasal 44 Kompilasi Hukum Islam seorang wanita islam dilarang melangsungkan perkawinan dengan seorang pria yang tidak beragama Islam.

g. Istri yang putus perkawinan karna Li'an

Seorang suami yang menuduh isterinya berbuat zina tanpa mendatangkan empat orang saksi maka suami diharuskan bersumpah empat kali dan yang kelima kali dilanjutkan dengan menyatakan bersedia menerima laknat Allah apabila tindakannya itu dusta. Isteri yang mendapat tuduhan itu bebas dari hukuman zina kalau mau sumpah seperti suami di atas empat kali dan yang ke-lima kalinya diteruskan bersedia mendapat laknat bila tuduhan suami itu benar. Sumpah demikian disebut sumpah li'an. Apabila terjadi sumpah li'an antara suami isteri maka putuslah hubungan perkawinan keduanya untuk selamanya. Keharaman ini didasarkan pada firman Allah dalam surat An-Nur ayat 6-9

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَدَةُ  
أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ وَالْخَمِيسَةُ أَنْ  
لَعَنَتِ اللَّهُ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾ وَيَدْرُؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ  
تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَدَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٨﴾ وَالْخَمِيسَةُ أَنْ  
غَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٩﴾

*“Dan orang-orang yang menuduh isterinya (berzina), Padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, Maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, Sesungguhnya Dia adalah Termasuk orang-orang yang benar.dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika Dia Termasuk orang-orang yang berdusta<sup>76</sup>.Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah Sesungguhnya suaminya itu benar-benar Termasuk orang-orang yang dusta.dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu Termasuk orang-orang yang benar.”<sup>77</sup>*

Dalam Kompilasi Hukum Islam, larangan kawin seperti yang telah diuraikan diatas di jelaskan pula secara rinci dalam Bab IV. Pada hakikatnya perkawinan dianggap sebagai suatu yang suci dan karenanya setiap agama selalu menghubungkan kaidah-kaidah agama. Syarat-syarat perkawinan akan menimbulkan larangan-larangan perkawinan seperti larangan perkawinan diantara dua orang yang masih berhubungan darah, berhubungan sesusuan, berhubungan semenda, atau hal-hal lain yang dianggap tidak memenuhi syarat. Undang-Undang perkawinan tidak hanya mengatur mengenai larangan perkawinan yang disebabkan hubungan tertentu antara calon suami dan istri seperti yang telah disebutkan diatas, tetapi juga mengatur adanya larangan perkawinan bagi seseorang perempuan yang masih memiliki suami ataupun sebaliknya.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> [1030] Maksud ayat 6 dan 7: orang yang menuduh Istrinya berbuat zina dengan tidak mengajukan empat orang saksi, haruslah bersumpah dengan nama Allah empat kali, bahwa Dia adalah benar dalam tuduhannya itu. kemudian Dia bersumpah sekali lagi bahwa Dia akan kena laknat Allah jika Dia berdusta. Masalah ini dalam fiqih dikenal dengan Li'an.

<sup>77</sup> Ibid, h. 570

<sup>78</sup> Boedi Abdullah, *perkawinan dan perceraian keluarga muslim*, (bandung:pustaka setia, 2013) h.20

## 2. Batalnya Perkawinan

Pembatalan perkawinan adalah pembatalan hubungan suami istri sesudah dilangsungkan perkawinan, karena adanya syarat-syarat yang tidak dipenuhi menurut Pasal 22 Undang-Undang perkawinan; yang menyatakan bahwa pembatalan perkawinan dapat dilakukan, bila para pihak tidak memenuhi syarat melangsungkan perkawinan, namun bila rukun yang tidak tepenuhi berarti pernikahannya yang tidak sah.<sup>79</sup> Dalam Undang-Undang ini disebut juga bahwa perkawinan dapat dibatalkan apabila para pihak tidak dapat memenuhi syarat-syarat perkawinan. Perkawinan dapat dibatalkan baik berdasarkan Undang-Undang Nomoar.1 Tahun 1974 Pasal 22, 24, 26, dan 27, atau berdasarkan KHI Pasal 70, dan 71.

---

<sup>79</sup> Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. Ke-2, h.40s

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Gunung Maknibai Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara**

##### **1. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Gunung Maknibai Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara**

Asal mula terbentuknya desa Gunung Maknibai adalah desa kantong dari desa Kubuhutu Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Yang rumah masih rata-rata gubuk memakai lampu sumbu, wc cemplung, mandi dikali, jalan tanah setapak, dan kemana-mana sulit untuk menemukan kendaraan, mereka adalah sebagai pribumi.

Pada tahun 2004 masyarakat tersebut membuat satu siasat mengajukan proposal untuk pemekaran desa yang diajukan pada tahun 2004 akhir di kecamatan, namun banyak terjadi gejolak yang dimulai pada awal tahun 2005 pergantian kepala desa Kubuhutu sampai pergantian camat tempat pengajuan proposol itu diajukan hingga pada tahun 2005 oktober di ajukannya proposol kembali. Pada tahun 2005 akhir di resmikannya (dipinitif) desa kantong Gunung Maknibai menjadi desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara melalui SK No. Desa Gunung Maknibai terdapat empat dusun yang di dalamnya ada RT001 RW001 sebagai dusun talang miring, RT002 RW002

talang duku, RT003 RW003 dusun kemiling, RT004 RW004 dusun impres.<sup>80</sup>

Sejak desa Gunung Maknibai di resmikan maka pembangunan dan perkembangan penduduk sangat padat. Pada tahun 2008 pilkades diselenggarakan pertama kali di desa Gunung Maknibai yang dimenangkan oleh Idham Amini pada saat itu ia sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan desa. Desa Gunung Maknibai mendapatkan perhatian pemerintah APBN dari perbaikan rumah, biaya sekolah (Dana Bos). Pada tahun 2013 dilaksanakannya pemilihan pilkades yang kedua kalinya dan dimenangkan oleh bapak Idham Amini hingga pemasangan listek pun telah diberikan dan perbaikan perbaikan jalan. Pada tahun 2017 pemilihan kades yang ketiga di jabat oleh bapak meski banyak perubahan tetapi masih membangun desa gunung maknibai hingga saat ini. Dengan adanya otonomi daerah kabupaten lampung utara sejak tanggal 1 januari 2006 menjadi wilayah kecamatan sungkai barat hingga saat ini. Dari hasil pembangunan yang dicapai dan mamfaatnya hingga saat ini pembangunan yang dirasakan dapat dilihat dari hasil yang dicapai dalam perkembangan desa gunung Maknibai.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Sumber: Daftar Isi Potensi Desa, Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara 2018

<sup>81</sup> *Ibid*



Tabel 1.  
Tokoh yang sangat berperan dalam pembangunan desa gunung  
maknibai tahun 2004-2006.

No	Nama	Keteranga
1	Baihaki	Kepala desa kubuhitu
2	Idham amini	Kepala desa
3	Ahmad zaini	Wakil kepala desa

*Sumber: Daftar Isi Potensi Desa, Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara 2018*

## 2. Keadaan Geografis Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara

Desa Gunung Maknibai terletak dibagian Utara Provinsi Lampung yaitu salah satu Desa yang berada pada wilayah Kecamatan Sungkai Barat. Luas wilayah Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara sekitar 1.000 ha. Jarak desa gunung maknibai dari pusat pemerintahan kecamatan 1,5 km. Jarak Gunung Maknibai dari ibu kota kabupaten atau kota madya daerah tingkat II sejauh 37 km.

Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung utaraProvinsi Bandar Lampung dengan kondisi giografis dapat dilihat sebagai berikut;

- a. Suhu udara rata-rata : 23 Derajat- 35 Derajat
- b. Ketinggian dari permukaan laut : 149 M (dpl)
- c. Bentang wilayah : Perbukutan

Keadan geografis seperti diatas menunjukan bahwa daerah tersebut adalah daerah perkebunan. Karena dengan suhu rata-rata ketinggian seperti diatas sangat cocok untuk digunakan menanam lada, kopi, karet, singkong dan lain-lain sebagai mata pencaharian. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar penduduk Desa Gunung Maknibai sebagai petani perkebunan. Sifat-sifat umum tanah atau karakteristik di wilayah Desa Gunung Maknibai berdasarkan faktor-faktor dan pembentukan tanah yang dominan yaitu; bahan induk, iklim, topografi penyebaran, vegetasi dan waktu. Maka pada umumnya jenis tanah di Desa Gunung Maknibai adalah podsolik yaitu tanah dengan horison penimbunan liat dan kejenuhan basa kurang dari 50%.

### 3. Batas-batas wilayah Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara

Batas-batas wilayah Desa Gunung Maknibai adalah sebagai berikut;

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Way Isem
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Negri Sakti
- c. Sebelah Selatan Cahaya Makmur
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Telung Indid

### 4. Keadaan penduduk Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara

#### a. Jumlah penduduk Desa Gunung Maknibai

Berdasarkan data tahun 2018 jumlah penduduk desa gunung maknibai sebanyak 2.254 jiwa dengan 431 KK. Jumlah penduduk laki-laki lebih

sedikit dari pada jumlah penduduk perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 1.117 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 1.137 jiwa.

b. Kondisi Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Gunung Maknibai hanya memiliki 1 (satu) sekolah saja yaitu; SDN Gunung Maknibai 01. Sedangkan SMP SMA atau pun yang sederajat dengannya belum ada. Oleh sebab itu banyak anak-anak yang sekolah di daerah atau tempat lain. Jumlah rata-rata jiwa yang pendidikannya berlanjut dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2  
. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2018

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tk	33	1,47
2.	SD	134	41,44
3.	SMP	172	26,23
4.	SMA/SMK	133	16,01
5.	Madrasah	131	5,82
6.	Pondok pesantren	68	3,01
7.	Kursus	8	0,35
8.	Akademisi D3	100	3,65
9.	Akademisi S1	105	4,55
10.	Serjana S1	23	1,02
Jumlah		907	103,55

*Sumber: Daftar Isi Potensi Desa, Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara 2018*

c. Mata pencaharian

Penduduk Desa Gunung Maknibai sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani petani yang terdapat di Desa Gunung Maknibai adalah petani lada dengan rata-rata luas lahan 0,83 ha. Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Gunung Maknibai berdasarkan mata pencaharian yaitu berjumlah 1.561 orang dan 1,187 orang atau 69,63 bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Gunung Maknibai dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3.  
Keadaan Desa Gunung Maknibai berdasarkan mata pencaharian  
tahun 2018

No	Jenis pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	1.087	68,63
2.	Pegawai negri sipil (PNS)	14	0,90
3.	Swasta	-	-
4.	TNI dan Polisi	7	0,45
5.	Wiraswasta/pedagang	41	2,63
6.	Pertukangan	14	0,89
7.	Buruh Tani	389	24,92
8.	Pemulung	-	-
9.	Jasa	8	0,51
10.	Pensiunan	1	0,06
	Jumlah	1.561	100.00

*Sumber: Daftar Isi Potensi Desa, Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara 2018*

d. Bidang Suku dan Keagamaan

Penduduk desa gunung maknibai adalah suku lampung dan beragama Islam. Jumlah penduduk yang memeluk agama Islam mempunyai persentase 90% hal ini ditunjukkan adanya jumlah sarana peribadatan yang berjumlah empat masjid di setiap dusun.

**B. Pemahaman Masyarakat Gunung Maknibai Tentang Poligami**

Sebagaimana telah kita sebutkan bahwa poligami adalah salah satu bentuk perkawinan yang diperdebatkan oleh publik, baik yang mendukung ataupun yang menolak mereka memberikan argumen masing-masing.

Jika diurut dalam sejarahnya, poligami itu memang dicontohkan sejarah Islam. Poligami itu mempunyai fungsi sosial. Misalnya, nabi muhammad saw mengawini janda-janda yang ditinggal suaminya yang wafat dalam peperangan dan al-qur'an pun memperbolehkan poligami sampai empat istri.

Menurut tokoh masyarakat berpendapat bahwa, “bahwa berpoligami itu bagus dan menarik, jika tidak ada yang namanya poligami di dunia ini mungkin banyak sekali laki-laki selingkuh atau bahkan berzina karena mengikuti hawa nafsunya. Seperti yang sering kita lihat dalam kehidupan saat ini yang berpoligami karena terjadi pemaksaan tersebut yaitu pemaksaan secara halus bahwa apabila suami tidak diperbolehkan menikah lagi maka berarti peluang kepada suami untuk berselingkuh.”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara, Bapak Ahmad Zaina, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 30 Desember 2018 Pukul 14: 55



Kemudian selanjutnya menurut ulama berpendapat bahwa “suami yang memiliki istri lebih lebih dari satu berarti sudah siap lahir batin akan bertanggung jawab sepenuhnya dihadapan keluarga maupun dihadapan allah swt. Bertanggung jawab disini diartikan dengan adlanya suami kepada para isteri. Poligami di wilayah ini terjadi tanpa sepengetahuan isteri maka dari itu sering perkawinan kedua dilakukan secara nikah dibawah tangan atau siri, sehingga tidak ada izin dari isteri pun mereka tetap melakukannya. Mungkin menurutnya jika melalui jalur yang ada yang sah menurut negara akan terasa sulit dalam prosesnya.<sup>83</sup>

Menurut tokoh masyarakat poligami dia anggap buruk pelakunya bagi seorang yang berpendapat memang benar-benar tidak mengetahui dasarnya kebolehnya mempunyai istri lebih dari satu.mungkin karena jumlah perempuan itu empat kali lipat dibandingkan jumlah laki-laki.<sup>84</sup>

### **C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Poligami Istri Dengan Keponakan Kandungnya**

Faktor-faktor yang sering menyebabkan motivasi seorang laki-laki untuk melakukan poligami. Selama dorongan itu tidak menyimpang dari ketentuan syariat tentu tidak ada cela larangan untuk melakukannya.<sup>85</sup> Berikut ini yang menjadi pertimbangan bagi kaum laki-laki dalam berpoligami;

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara, Bapak Sutanbibas, Sebagai Tokoh Agama, Desa Gunung Maknibai, Lampung 30 Desember 2018 Pukul 16: 15

<sup>84</sup> Hasil Wawancara, Bapak Idham Amini, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 30 Desember 2018 Pukul 17: 08

<sup>85</sup> Hasil Wawancara, Bapak Dodi, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 29 Desember 2018 Pukul 13:30

## 1. Faktor Internal Rumah Tangga

Keharmonisan di dalam rumah tangga harus dijaga dengan baik, karena keluarga yang harmonis adalah salah satu tujuan dari pernikahan setiap orang Islam. Namun ternyata menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga bukanlah suatu perkara yang mudah untuk di selesaikan. Masalah selingkuh yang terjadi di dalam keluarga tidak menuntut kemungkinan suami menganggap sifat istri tak lagi bisa diterima sehingga dapat menjadi pemicu bagi suami untuk berpaling ke lain hati. Sikap istri yang kurang dalam melayani dirinya dan keluarga memberi tekan tersendiri bagi suami.

Kasus yang terjadi dalam perkara ini yaitu pasangan suami istri bapak Eko Azrori dan ibu Helmi Yati yang bertempat tinggal di Desa Gunung Maknibai Dusun Impres RT004 mereka dikaruniai satu anak laki-laki yang bernama lutfi yang saat itu berumur 2 tahun, suami terlibat mempoligami isterinya dengan keponakan kandung. Pada awalnya si ponakan memang tinggal bersama mereka sejak ia SMP dan selama keponakan tinggal bersama mereka ibu helmi sibuk mengurus usahanya yaitu jualan balon keliling tidak hanya di wilayah lampung utara saja bahkan sampai keluar daerah. Selama ibu Helmi berjualan yang membantu merawat rumah dan mengurus suaminya adalah ponakan tersebut yang bernama Lisa Wati. Saat si ponakan mulai beranjak remaja ibu Helmi tetap sibuk dengan usahanya yang baginya sangat menguntungkan. Setelah ibu Helmi sudah tak terlalu mengurus usah jualan balon ia sudah mulai sering dirumah, pada saat itu si ponaka sudah kelas 2

SMA.<sup>86</sup> Disinilah ibu Helmi mulai merasakan keanehan antara suami dan ponakannya tetapi ibu Helmi tetap sikap seperti tak ada masalah dalam keluarganya.

Pada tahun 2016 si ponakan akhirnya lulus di jenjang SMA, lisa awalnya pamit untuk pulang ke kampung dimana saat itu yang ada di kampung hanyalah neneknya, karena ibu nya Lisa atau mbak nya ibu helmi pergi ke malesiya menjadi TKW, dan ayahnya Lisa sudah menghilang entah kemana sejak Lisa kecil hingga di kampung halaman nenek tinggal seorang diri sebab kakeknya pun telah meninggal.

Karna itu lah Lisa kembali ke kampung niatnya untuk merawat nenek katanya pada ibu Helmi dan ibu Helmi mempersilahkan pulang. Tak lama setelah kepulangan Lisa pak Eko meminta izin ke pada ibu Helmi untuk pergi mencari kerjaan di Palembang awalnya ibu Helmi tak mengizinkan, karena telalu jauh namun dengan berbagai alasan akhirnya ibu Helmi mempersilahkan pak eko untuk pergi. Hingga pada bulan oktober hal yang di takuti ibu helmi benar terjadi yaitu bapak Eko mengajak Lisa pergi untuk menikah di daerah lain dan Lisa tidak menolak permintaan bapak Eko karena Lisa telah hamil anaknya bapak Eko bahkan kehamilannya Lisa sudah menyebar laus hingga banyak warga yang tau lebih dulu tentang kabar itu dari pada ibu Helmi, mendengar kabar itu ibu Helmi sangat marah hingga tak dapat berkata-kata apa-apa lagi.

---

<sup>86</sup>Hasil Wawancara, ibu yom, Sebagai Ibu Dari Helmi, Desa Gunung Maknibai, Lampung 27 Desember 2018 Pukul 09:00

Tepat pada bulan november 2016 bapak Eko membawa pulang kerumah istri keduanya yaitu Lisa, dengan hati yang hancur ibu helmi meski dalam keadaan marah ibu Helmi mebuca pintu dan mempersilahkan mereka masuk. Semua terkejut baik warga setempat bahkan orang tua dari bapak Eko. Keluarga bapak Eko adalah orang yang mengerti sedikit banyak soal agama waraga sering bertanya soal agama kepada bapaknya pak Eko. Dengan kejadian ini bapak dan ibu dari pak eko sangat marah dan meminta pak Eko menceraikan salah satu dari keduanya namun bapak Eko tetap tidak mau menceraikan salah satu dari keduanya. Alasanya ia masih sayang pada isteri pertamanya dan ia pun tak mau menceraikan isteri keduanya karena kasihan pada isteri keduanya itu tak ada yang merawat dan memperhatikannya pak Eko berkata hanya saya sayang padanya. Ibunya kurang memberi perhhatian, neneknya sudah sangat tua untuk merawatnya ayahnya menghilang sejak ia kecil Lisa saya yang mengurus sejak dia mulai beranjak tumbuh besar dan dia juga tumbuh besar karna saya dan dengan kasih sayang darinya, ungkapny pada kedua orang tuanya, hal itu membuat orang tua bapak Eko marah dan kecewa lalu diam karna tidak menyangka anaknya berkata yang tak masuk akal seperti itu.<sup>87</sup>

Warga setempat pun bahkan beberapa tokoh masyarakat termasuk bapak RT dan bahkan bapak Kepala Desa sempat meminta ibu helmi untuk mengajukan gugatan karna kasihan dan mengingatkan pada mereka bahwa hubungan yang mereka jalankan adalah haram mengumpulkan dua wanita

---

<sup>87</sup>Hasil Wawancara, Bapak Eko Azrori , Sebagai Masyarakat yang Melakukan Poligami, Desa Gunung Maknibai, Lampung 31 Desember 2018 Pukul 15:30

bersaudara termasuk bibi dengang keponakannya, namun ibu Helmi tidak mau mengajukan gugatan karena ia tak mau anak nya Lutfi tidak mempunyai ayah dan kehilangan haknya sebagai isteri.<sup>88</sup> Dengan berbagai nasehat yang diberikan baik kepada suami istri dan ponakan namun mereka tak menghiraukan hingga akhirnya warga membiarkan tak menghiraukan keluarga itu lagi hingga kini keluarga pak Eko tetap utuh tak ada yang di ceraikan mereka tinggal dalam kedaan satu rumah dan Lisa sudah memiliki anak berumur 1 tahun dari bapak Eko.

## 2. Faktor Eksternal

Di desa Gunung Makniabi masyarakatnya mayoritas lampung yang mana memiliki kebiasaan dilarang cerai seumur hidup. Dalam hal ini suami tidak di perkenankan menikah atau mempolidami istrinya tanpa terkecuali ada sebab-sebab yang melatar belakangi untuk menikahi wanita lain seperti istri tidak dapat memberi keturunan (mandul) atau isteri meninggal dunia selain dari kedua alasan tersebut maka suami tidak dizinkan menikah.

Sebagai istri dan suami seharusnya mampu menjaga kerukunan rumah tangga dan mengurangi kesibukannya di luar rumah hendaknya ia tidak melalaikan kewajibannya. Tetap selalu memberi perhatian kepada keluarga dan bersyukur dengan apa yang dimiliki adalah kunci kerukunan rumah tangga.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara, Bapak Putra Jaya, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 27 Desember 2018 Pukul 15:30

<sup>89</sup> Hasil Wawancara, Bapak Usman Rosadi, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 31 Desember 2018 Pukul 13:30



Pernikahan yang terjadi antara Lisa dan bapak Eko tanpa dihadiri istri pertama dan tidak adanya surat yang menyatakan bahwa istri pertama menyetujui pernikahan antara mereka berdua meski demikian ibu Helmi sudah mengetahui akan terjadinya akad nikah antara ponakan dan suaminya.

Dalam hal ini pernikahan terjadi di luar Kantor Urusan Agama (KUA) Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Alasan terjadinya pernikahan dikarenakan mereka berbohong kepada pemuka agama dan akhirnya dinikahkan karna calon mempelai wanita telah hamil dan takut berdampak buruk hingga pemuka agama menikahkannya.<sup>90</sup> Oleh sebab itu hasil penelitian ini menyatakan pernikahan ini termasuk pernikahan siri di karna tanpa adanya restu dari istri pertama dan tanpa adanya buku nikah.

---

<sup>90</sup>Ibu Helmi Yati, Sebagai Istri Masyarakat Yang di Poligami, Desa Gunung Maknibai, Lampung 31 Desember 2018 Pukul 13:30

## **BAB IV**

### **ANALISI DATA**

#### **C. Mempoligami Isteri Dengan Keponakan Kandungnya di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara**

Di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara adalah salah satu desa yang bisa dikatakan sebagai desa yang cukup unik karena memiliki satu prinsip, bahwa sekali menikah untuk semumur hidup. Walau begitu mereka tetap meyakini adanya sejarah tentang nabi muhammad menikah dengan beberapa orang jandayang di tinggal suaminya saat dalam peperangan dan mereka jaga tahu bahwa syariat Islam memperbolehkan poligami beralasan tidak menyalahi aturan-aturan yang ada, meski prinsip sekali menikah sampai seumur hidup tetapi itu hanya berlaku bagi mereka perindivduan dan yang bersuku lampung saja.

Suatu poligami yang terjadi dalam keluarga disebabkan tidak terpenuhinya hak-hak dan kewajiban dalam rumah tangga dari kedua belah pihak, meninggalkan rumah terlalu lama membuat salah satu pihak merasa kurang terpenuhi kebutuhannya sehingga membuatnya nekat membandingkan untuk mencari kasih sayang yang ia butuhkan. Seperti di desa tersebut terdapat satu kasus poligami istri dengan keponakan istrinya, hal ini disebabkan atas hal istri kurang bertanggung jawab pada suaminya ketika itu orang ketiga dalam kasus rumah yaitu keponakan istrinya yang selalu melayani dan memberikan keperluan-keperluan suami sehingga menimbulkan perbandingan dari suami bahwa orang yang selalu ada ketika

dibutuhkan dan selalu melayani semua keperluan dan kebutuhannya. Ini lah yang menyebabkan seseorang itu mempoligami istri dengan keponakan dari istrinya karena keberadaan orang lain yang ada dalam rumah tangga ketika setiap hari.

Hal ini disebabkan karna kurangnya waktu bagi istri untuk melayani suami, sebagian waktunya di pergunakan untuk berjualan keliling mainan anak-anak di luar kampung setiap hari. Sedangkan suami bekerja serabutan yang tidak menentu, sehingga suami lebih sering berada di dalam rumah bersama keponakan yang dari SMP hingga SMA tinggal bersama mereka. Karna lemahnya iman sehingga membuat suami menjadi cinta dan sayang kepada keponakan dan memaksa keponakan untuk melakukan hubungan seksual hingga berlanjut sampai keponakan tak dapat menolak lagi hingga akhirnya keponakan hamil. Ini semua di sebabkan seringnya mereka bersama sehingga suami ada peluang dan waktu.

Permasalahan keluarga yang terjadi merupakan suatu konflik tidak akan selesai dengan sendirinya tanpa ada usaha dan itikad untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Karna konflik dapat mengganggu kenyamanan dan keharmonisan dalam keluarga.

Poligami adalah apabila seseorang beristri lebih dari satu atau seseorang laki-laki mempunyai lebih dari seorangistri, Islam mebatasi paling banyak empat orang. Allah SWT membolehkan berpoligami sampai empat orang istri dengan syarat berlaku adil dalam melayani istri, seperti urusan

nafkah, tempat tinggal, pakaian, giliran dan segala hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak bisa berlaku adil maka cukup satu istri saja (mogami).

Tindakan suami yang melakukan poligami memang tidak dipermasalahkan selagi tetap dalam ketentuan syariat dan aturan-aturan di dalam Islam memperbolehkan poligami istri karena menderita penyakit yang berbahaya, seperti lumpuh, ayan, atau penyakit menular, istri terbukti mandul setelah melalui pemeriksaan medis, istri sudah lanjut usia dan sedemikian lemahnya sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban sebagai seorang istri memelihara rumah tangga dan harta kekayaan suaminya, istri sering pergi dari rumah tanpa izin suami serta membangkang dan suami merasa sakit hati dan sangat sukar untuk memperbaikinya, dan suami tidak dapat bekerja tanpa adanya istri kedua untuk memenuhi hajat syahwatnya yang sangat kuat serta dia memiliki harta yang cukup banyak dan cukup untuk membiayainya, maka sebaiknya dia mengambil seorang wanita lain untuk diperistri serta beberapa alasan-alasan yang tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam.

Kebahagiaan dalam rumah tangga selain saling mendukung, percaya satu sama lain ia juga didukung oleh suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga jika seseorang suami mampu mengendalikan keadaan rumah tangganya dan memiliki ilmu dan iman untuk memimpin keluarganya maka dengan kewibawaan ilmunya dan iman yang ia miliki keluarga akan menjadi keluarga yang rukun, damai, aman dan yang pasti sakinah mawaddah dalam kehidupan sehari-hari karena sikap dan keseharian mereka sebagai pemimpin yang membuat anak-anak dan istri merasa segan dan patuh terhadap suami.

Sehingga apa yang suami sarankan akan mereka terima sebagai suatu saran yang baik bagi kemaslahatan mereka bersama.

Dari ilmu dan kepandaian suami dalam memimpin keluarganya juga menjadi faktor penunjang karena pada umumnya suami telah mengenal dan memahami sikap dan sifat istrinya. Hal ini sangatlah perlu dalam rumah membangun rumah tangga yang sejahtera.

Namun jika suami sebagai pemimpin hanya diam dan tidak mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak menjadi kemungkinan untuk terbentuknya keluarga yang sejahtera seperti yang diinginkan dalam tujuan pernikahan. Sebab ketika seorang istri melakukan satu kesalahan dan suami hanya diam tidak memberikan nasehat maka istri tidak akan mengerti apa yang diinginkan seseorang suami. Tegurlah istrinya ketika melakukan kesalahan, lalai akan kewajibannya, tapi tegurlah ia dengan cara-cara yang baik.

Berdasarkan kasus seseorang yang mempoligami istri dengan keponakan kandung istrinya diatas disebabkan faktor internal secara rincinya yang mendorong antara lain:

1. Sebab suami yang sudah terlanjur sayang pada keponakan istrinya sehingga suami tidak rela keponakan dimiliki oleh orang lain;
2. Istri kurang menjalankan kewajiban sebagai istri termasuk kurang memberikan perhatian pada suami;
3. Keponakan istrinya sudah hamil oleh suami tersebut;



Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang menyebabkan pernikahan ini terjadi yaitu bahwa pernikahan terjadi di luar Kantor Urusan Agama (KUA) Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Alasan terjadinya pernikahan dikarenakan mereka berbohong kepada pemuka agama dan akhirnya dinikahkan karna calon mempelai wanita telah hamil dan takut berdampak buruk hingga pemuka agama menikahkannya.

**D. Ketetapan Hukum Islam mempoligami isteri dengan keponakan di Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungai Barat Kabupaten Lampung Utara**

Untuk kebahagiaan dan ketenraman dalam rumah tangga sangat tergantung pada suami istri dalam melaksanakan peran dan kewajiban masing-masing. Jika peran dan kewajiban mereka telah dilakukan secara baik. Maka dapat dipastikan perkawinan akan berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Akan tetapi perjalanan suatu perkawinan tidak selalu tenang dan menyenangkan. Dalam rumah tangga terkadang muncul berbagai persoalan yang tidak dapat dihindari terutama jika diantara anggota keluarga tidak saling memahami. Apalagi tidak mau menjalankan apa yang disyaria'tkan Islam dalam kehidupan rumah tangga, serta tidak menjalin hubungan suami istri atas dasar kaidah yang benar.

Perkawinan yang dikehendaki dalam syari'at Islam adalah perkawinan yang dilakukan untuk selamanya hingga maut membinasakan atau menikah sekali dalam seumur hidup. Namun, dalam keadaan tertentu terdapat hal-hal yang menghendaki putusnya suatu perkawinan tersebut, dengan kata lain jika perkawinan tersebut tetap dilanjutkan akan timbul kemudharatan. Islam

membenarkan poligami berdasarkan sesuai syari'at namaun poligami dapat putus karena keadaan dan kemudaratannya dalam melanjutkan rumah tangga. Dengan begitu, putusnya perkawinan adalah jalan terbaik.<sup>91</sup> Salah satu penyebab batalnya perkawinan antara suami istri adalah terjadinya poligami istri dengan keponakan kandung istrinya dalam rumah tangga. Sebagaimana potongan al-Qur'an surat An-Nisa (4) ayat 23 yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa haram mengawini dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Berdasarkan dijelasnya bahwa yang dimaksud diharamkan adalah keharaman mengumpulkan dua wanita dalam satu perkawinan. Ini juga diberkakukan terhadap dua orang yang mempunyai hubungan keluarga bibi dan keponakan larangan ini dinyatakan dalam hadis Nabi Riwayat Bukhari Muslim dan Abu Hurairah yang dipertegas dalam bab sebelumnya rasulullah Saw melarang mengumpulkan (sebagai Isteri) antara seorang wanita dengan 'ammah atau khalah (bibinya).

Berasarkan penjelasan diatas, sudah nampak jelas bahwa persoalan mepoligami istri dengan keponakan dalam rumah tangga diharamkan baik dalam al-qur'an maupun penjelasan sabda Nabi Muhammad Saw.

Dalam syariat Islam wanita yang haram dinikahi karena tiga hal, pertama hubungan nasab atau keturunan kedua perkawinan ketiga persusuan. Berdasarkan firman Allah Swt dan hadis rasulullah di atas bahwa diharamkan

---

<sup>91</sup> Amir Syaifuddin, *Ushul Fiqih Jilid II*, (Jakarta: Logas Waca Ilmu, 2001), h.120

memadu antara dua orang perempuan kakak beradik dalam satu pernikahan pada suatu masa yang bersamaan.

Demikian pula memadukan antara seorang perempuan dan bibiknya (saudara ibunya atau saudara ayahnya), sebagaimana juga diharamkan memadu antara dua orang perempuan yang ada hubungan *mahram* antara keduanya, sehingga seandainya salah seorang dari keduanya adalah laki-laki maka tidak dibenarkan berlangsungnya pernikahan keduanya. misalnya, mengawini seorang perempuan lalu mengawini juga keponakanya (anak perempuan dari saudaranya) sementara perkawinan masih berlangsung.

Diharamkannya perbuatan seperti itu karena demi menjaga kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan keluarga. Sebab bagaimanapun hal itu akan menimbulkan perasaan saling curiga, cemburu, benci dan saling bermusuhan, yang pasti akan mengakibatkan hancurnya ikatan persaudaran dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga besar mereka. Itu sebabnya Rasulullah Saw bersabda dirawikan oleh Abdullah bin Abbas ra. melarang perbuatan (seperti itu menghimpunkan atau mempermadukan antara seorang perempuan dengan saudaranya, bibinya dan seterusnya) karena, “*apabila kalian melakukannya, niscaya kalian akan menyebabkan terputusnya kekerabatan (antara mereka).*”<sup>92</sup>

Perbuatan suami yang menikahi keponakan dari istri tidak semata-mata menyakiti istrinya secara sengaja baik secara fisik maupun psikis, adapun apa yang dilakukan suami kepada istri bukan perbuatan mendadak

---

<sup>92</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, (Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 2002), h. 18-19

tanpa sadar akan tetapi pastilah sudah di fikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu penyebabnya yaitu suami yang di tingga terus menerus, kurang mendapat perhatian kasih sayang dari istri sehingga ponakan yang tinggal dalam satu rumah yang selalu ada setiap di butuhkan menjadi pertimbangan bagi suami itu lah alasan terjadinya pernikahan paman dan ponakan dari istri.

Empat mazhab sepakat tentang ketidak bolehan menyatukan seorang wanita dengan bibinya dari pihak ibunya atau dari pihak ayahnya sebagai isteri, dan antara seorang wanita dengan bibi dari pihak ibunya. Sebab, dikalangan mereka berlaku hukum *kulli* (umum), yaitu ketidak bolehan menyatukan dua orang yang kalau seandainya salah satu diantara kedua orang itu laki-laki, dia haram mengawini yang perempuan. Artinya kalau kita andaikan bibi si wanita itu adalah pamanya (dari pihak ayah), atau keponakan perempuan adalah keponakan laki-laknya (dari saudara laki-laki). Pasti dia tidak boleh mengawininya, demikian pula halnya bila dianalogikan dengan bibi dari pihak ibu dan anak perempuan dari saudara perempuan. Sebagian diantara mereka mengatakan seperti pendapat keempat mazhab, sedangkan mayoritas diantaranya berbeda pendapat bahwa, apabila orang tersebut lebih dulu mengawini sang keponakan maka dia boleh mengawini bibinya, bila dari pihak maupun ibu sekalipun isterinya tidak mengizinkannya.

Ibnu Taimiyah mengatakan: “yang dimaksud pengharaman terhadap penggabungan adalah tidik mengumpulkan antara dua saudara perempuan

sebagaimana disebutkan didalam nas al-qur'an, tidak antara seorang wanita dengan bibinya (baik dari jalur ayah maupun jalur ibu), tidak juga menikahi kakaknya kemudian adiknya baru kakaknya hal ini telah di tetapkan didalam hadis sahih bahwa Nabi saw melarang perbuatan demikian, juga diriwayatkan darinya saw bersabda, “sesungguhnya jika engkau melakukan yang demikian engkau telah memutuskan hubungan antara kerabatmu”.

Kemudian dapat ditulis kesimpulan sementara bahwa beberapa perempuan ada yang haram dinikahi bukan karena adanya pertalian nasab ataupun persusuan, melainkan karena dalam keadaan (status) tertentu, dan selama waktu tertentu saja. Islam melarang menikahi dua wanita bersaudara yaitu istri dengan keponakan kandung istrinya dikarenakan istri dan keponakan masih memiliki status tertentu dan perbuatan suami yang menikahi keponakan dari istri tidak semata-mata menyakiti istrinya secara sengaja tapi baik secara fisik maupun psikis, terkecuali seseorang lelaki tersebut telah menceraikan istrinya atau istrinya telah meninggal dunia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah mengkaji dan memaparkan pembahasan skripsi ini, maka dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab terjadinya poligami istri dengan keponakan kandung istrinya dengan cara nikah sirri adalah

- a. Faktor Internal

Suami kurang mendapat perhatian dari seorang istri sebab istri sibuk, sehingga suami meluapkan syahwatnya kepada keponakannya. Sehingga keponakan istri tersebut telah hamil oleh suami.

- b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan pernikahan ini terjadi yaitu pernikahannya di luar Kantor Urusan Agama (KUA) Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara. Alasan terjadinya pernikahan dikarenakan karena berbohong kepada pemuka agama dan mempelai wanita telah hamil

2. Berdasarkan ketentuan hukum Islam bahwa pernikahan mereka haram dan tidak diperbolehkan sebagaimana bertentangan dengan anjuran syaria'at Islam bahwa paman atau suami dari bibi haram untuk di nikahi terkecuali seperti bibi di ceraikan atau keponakan meninggal dunia .



## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian disarankan:

1. Kepada suami bahwasanya diharapkan bagi suami harus menjadi pemimpin yang baik dan dapat menjadi contoh untuk keluarganya.
2. Kepada istri diharapkan mengajukan gugatan di Pengadilan Agama untuk diputuskan hukumnya atau di batalkan pernikahan yang kedua sains itu diharapkan istri juga menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga akan terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Menutup peluang bagi pihak ketiga atau orang lain untuk hadir dalam rumah tangga yang selama ini telah dibangun dengan baik.
3. Kepada keponakan agar sadar dan bersikap sebagai adik yang mampu menjadi penengah di dalam keluarganya bukan menjadi orang ketiga dalam keluarganya sendiri.
4. Kepada Tokoh Agama Dan Kepala Desa agar memberikan perhatian dan penyuluhan kepada masyarakat setempat, supaya tidak terjadinya penyelewengan terhadap hukum yang sudah ada.
5. Kepada Masyarakat agar dapat mendukung, mendengarkan, dan menerima saran-saran yang baik serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat karena dengan ilmu di amalkan maka hidup akan menjadi rukun dan sejahtera baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalo Dalam Terbitan, 2012.
- Abdul Rahman Ghazali *Fiqih Munakahat* Jakarta: 13 220: Ke 6, 2012.
- Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, Jakarta: Cv Akademika Pressindo, 2010.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *fiqih Munakahat Kitab, Nikah, dan Talak*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009.
- A. Waros Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.
- Boedi Abdullah, *Perkawinan Dan Perceraian Keluarga Muslim*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Choid Narbuko, Acmadi Abu, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Askara, 2013
- Dewani Romli, *Fiqh Munakahat*, Bandar Lampung: Nur Utoya Jaya: 2009.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* Jakarta: Cv Penerbit J-Art.
- H. Khoirul Abror, *Hukum Perkawinan dan Perceraian*, Bandar Lampung: Permatanet, 2016.
- Imam An-Nawawi, *Sahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011
- Imam Taqiyyuddin Abu Bakar Bin Muhammad Husain, *Kifayat Al-Akhyar*, Bandung: Al'marif, 1984.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Edisi 4*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Cetskan Kejutan 1996
- Khairudin Nasution, *Hukum Perkawinan I*, Yogyakarta: Akademia, 2005.

Lili Rasjidi, *Hukum Perkawinan Dan Perceraian Di Malaysia Dan Di Indonesia*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

Mohd. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta; Pt Bumi Aksara, 2004.

Muhammad Jawad Mughiyah, *Fiqh Lima Mazhab, Jafari, Hanafi, maliki, Syafi'i, Hambali* Jakarta: Lentera, 2007.

Nasruddin, *Fiqh Munaqahat, Hukum Perkawinan Berbasis Nash*, Anungrah Utama Raharja: Bandar Lampung, 2017.

Salamat Abidin dan H. Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1*, Bandung :CV. Pustaka Setia, 1999.

Said Agail Husain Al-Munawir, *Hukum Islam Dan Pluralitas Sosial*, Jakarta: Penamadani, 2005.

Sudarsono, *Hukum Kekeluargaan Nasional*, Jakarta: Pt-Rineka Cipta, 1991.

Titik Triwulan Tutik, *Hukum Perdata Dalam Sistem Hukum Nasional*, Jakarta: Kencana 2010.

Tihami, Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2013.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pp Nomor 9 Tahun 1975 Tentaang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan Amandemennya Tahun 1945, Edisi 48

Zakiah Daradjat (at al), *Ilmu Fiqih*, Yokyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.

Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

## **Juran**

Muhammad Maryono, “*Ijtihad Al-Syaukani Dalam Tafsir Fath Al-Qadir*” (Jurnal Al-Adalah Vol. X, No), Tersedia Di: *File:///C:/Users/ACER/Downloads/250-928-1-PB(1).Pdf (2 Juli 201, h.142)*

## **Wawancara**

Sumber: Daftar Isi Potensi Desa, Desa Gunung Maknibai Kecamatan Sungkai Barat Kabupaten Lampung Utara 2018

Hasil Wawancara, Bapak Ahmad Zaina, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 30 Desember 2018 Pukul 14: 55

Hasil Wawancara, Bapak Sutanbibas, Sebagai Tokoh Agama, Desa Gunung Maknibai, Lampung 30 Desember 2018 Pukul 16: 15

Hasil Wawancara, Bapak Idham Amini, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 30 Desember 2018 Pukul 17: 08

Hasil Wawancara, Bapak Dodi, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 29 Desember 2018 Pukul 13:30

Hasil Wawancara, Bapak Dodi, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 29 Desember 2018 Pukul 13:00

Hasil Wawancara, Bapak Usman Rosadi, Sebagai Tokoh Masyarakat, Desa Gunung Maknibai, Lampung 27 Desember 2018 Pukul 15:30

Hasil Wawancara, ibu yom, Sebagai Ibu Dari Helmi, Desa Gunung Maknibai, Lampung 27 Desember 2018 Pukul 09:00

Hasil Wawancara, Bapak Eko Azrori , Sebagai Masyarakat yang Melakukan Poligami, Desa Gunung Maknibai, Lampung 31 Desember 2018 Pukul 15:30

Hasil Wawancara, Ibu Helmi Yati, Sebagai Istri Masyarakat Yang di Poligami, Desa Gunung Maknibai, Lampung 31 Desember 2018 Pukul 13:30

Skripsi\_Leni Sari

INTERNET SOURCES

25%

INTERNET SOURCES

25%

INTERNET SOURCES

7%

INTERNET SOURCES

12%

INTERNET SOURCES

INTERNET SOURCES

medisidiri.com  
Internet Source

5%

ethasos  
Internet Source

Skripsi\_Leni Sari

by Leni Sari

4%

repository.adenirah.com  
Internet Source

4%

repository.uinsu.ac.id  
Internet Source

2%

abdulkalimabismi.blogspot.com  
Internet Source

1%

www.mashid.com  
Internet Source

1%

www.dan.pungutara.gold  
Internet Source

1%

Submission date: 17-Jun-2019 09:37AM (UTC+0700)

Submission ID: 1144358794

File name: BAB\_I-bab\_V.docx (128.18K)

Word count: 12904

Character count: 81742

10	<a href="http://sababjalal.wordpress.com">sababjalal.wordpress.com</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://binaaku.blogspot.com">binaaku.blogspot.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
13	Submitted to Universitas Jember Student Paper	1%
14	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://www.blogarama.com">www.blogarama.com</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://ulfaung.blogspot.com">ulfaung.blogspot.com</a> Internet Source	1%
17	<a href="http://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://jlnpontianak.blogspot.com">jlnpontianak.blogspot.com</a> Internet Source	1%

Exclude quotes ☒ On

Exclude matches ☐ < 1%

Exclude bibliography ☐ On



## Skripsi\_Leni Sari

### ORIGINALITY REPORT

**25%**

SIMILARITY INDEX

**25%**

INTERNET SOURCES

**7%**

PUBLICATIONS

**12%**

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

**1**

**media.neliti.com**

Internet Source

**5%**

**2**

**etheses.uin-malang.ac.id**

Internet Source

**4%**

**3**

**repository.radenintan.ac.id**

Internet Source

**4%**

**4**

**repository.uinsu.ac.id**

Internet Source

**2%**

**5**

**abdullatiefbismi.blogspot.com**

Internet Source

**1%**

**6**

**www.masbied.com**

Internet Source

**1%**

**7**

**www.lampungutara.go.id**

Internet Source

**1%**

**8**

**mengenal-islam.forumphp3.com**

Internet Source

**1%**

**9**

**digilib.iain-palangkaraya.ac.id**

Internet Source

**1%**